



**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA DINI  
KELOMPOK A MELALUI METODE BERCERITA MENGGUNAKAN  
MEDIA BONEKA TANGAN DI RAUDHATUL ATHFAL  
(RASI)TI ASAMAH MEDAN DENAI  
TAHUN AJARAN 2018/201**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh :

**RANI PAKHITAH**  
NIM. 38.14..4.0116

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMTERA UTARA  
MEDAN  
2018**



**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA DINI  
KELOMPOK A MELALUI METODE BER CERITA MENGGUNAKAN  
MEDIA BONEKA TANGAN DI RA SITI ASMAH MEDAN DENAI  
TAHUN AJARAN 2018/2019**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat  
guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

**Oleh**

**RANI PAKHITAH**  
**NIM: 38.14.4.016**

**Pembimbing 1**

**Dr. Masganti Sit, M. Ag**  
**NIP. 196708211993032007**

**Pembimbing 2**

**Sapri, S. Ag, M.A**  
**NIP. 1970123119988031023**

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURURAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**



### SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul : “Upaya Meningkatkan Kemampuan Bicara Pada Anak Usia Dini Kelompok A Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan Di RA Siti Asmah Medan Denai Tahun Ajaran 2018/2019” oleh **Rani Fakhitah** yang telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara pada tanggal :

**04 Oktober 2018 M**  
**24 Saffar 1440 H**

Skripsi telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

#### **Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan**

**Ketua**

**Dr. Khadijah, M.Ag.**  
NIP. 19650327 200003 2 001

**Sekretaris**

**Sapri, S.Aq. M.A**  
NIP. 19701231 199803 1 023

**Safri S.Ag. M.A**  
NIP. 19701231 199803 1 023

**Anggota Penguji**

**Dr. Masganti Sit, M.Ag.**  
NIP. 19701231 199803 1 023

**Dr. Yusnaili Budianti, M.Ag**  
NIP. 19670615 200312 2 001

**Nunzairina, M.Ag.**  
NIP. 19730827 200501 2 005



**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd**  
NIP. 19601006 199403 1 002

Nomor : Istimewa

Lamp : -

Hal: Skripsi

Medan, September 2018

Kepada Yth,

Bapak Dekan Fakultas Ilmu

Tarbiyah dan Keguruan

UIN-SU

di -

Medan

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Dengan Hormat,

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : **Rani Pakhitah**

NIM : **38.14.4.016**

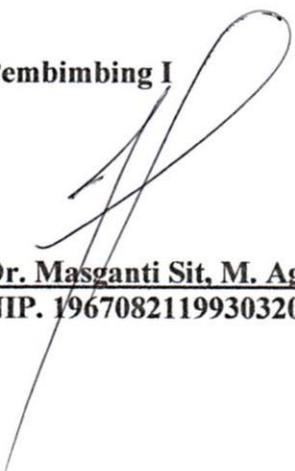
Jurusan /Prodi : **Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)**

Judul : **Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Kelompok A Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan Di RA Siti Asmah Medan Denai T. A. 2018/2019.**

Dengan ini kami menilai Skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam Sidang Munaqasah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-Sumatera Utara Medan.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

**Pembimbing I**

  
**Dr. Masganti Sit, M. Ag**  
NIP. 196708211993032007

**Pembimbing II**

  
**Sapri, S. Ag, M.A**  
NIP. 1970123119988031023

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

**Nama** : Rani Pakhitah  
**NIM** : 38.14.4.016  
**Jurusan /Prodi** : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)  
**Judul** : Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Kelompok A Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan Di RA Siti Asmah Medan Denai T. A. 2018/2019

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Skripsi ini hasil orang lain, maka gelar dan ijazah diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, September 2018

Yang membuat pernyataan



**Rani Pakhitah**  
**NIM. 38.14.4.016**

## ABSTRAK

**Nama** : Rani Pakhitah  
**NIM** : 38144016  
**Jurusan** : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
**Pembimbing 1** : Dr. Masganti Sit, M.Ag  
**Pembimbing 2** : Sapri, S.Ag, M.A  
**Judul** : “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Kelompok A Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan Di Ra Siti Asmah Medan Denai T.A 2018/2019”

---

### **Kata Kunci : Kemampuan Berbicara, Media Boneka Tangan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) kemampuan berbicara anak usia dini sebelum menggunakan media boneka tangan. (2) pelaksanaan media boneka tangan dalam meningkatkan berbicara pada anak usia dini. (3) kemampuan berbicara anak usia dini setelah menggunakan media boneka tangan.

Jenis peneliti ini merupakan penelitian tindakan kelas , pada penelitian ini dilaksanakan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II, setiap siklus dilaksanakan tiga kali pertemuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di RA Siti Asmah Medan Denai dengan jumlah anak yang diteliti sebanyak 11 orang anak. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh: (1) Hasil kemampuan berbicara anak pada pra tindakan mencapai 34,1. (2) Pada siklus I guru mengatur tempat duduk membentuk leter U, mengajukan pertanyaan pada anak dan memberikan kesempatan anak untuk bercerita. Sedangkan pada siklus II guru memberikan *reward* berupa permen kepada anak yang berani bercerita menggunakan media boneka tangan. (3) hasil peningkatan kemampuan berbicara anak pada siklus I sebesar 64,8, pada siklus II peningkatan sebesar 91, maka peningkatan pada siklus I menuju siklus II meningkat menjadi 56,9. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan kategori berkembang sangat baik.

**Mengetahui**  
**Pembimbing 1**

**Dr. Masganti Sit, M.Ag**  
**NIP:1967082119930032007**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘alamiin, segala puja dan puji syukur atas karunia dan cinta kasih sayang yang Allah SWT berikan kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa risalah Islam berupa ajaran yang hak lagi sempurna bagi manusia.

Skripsi ini penulis beri judul: “Upaya meningkatkan keterampilan berbicara anak melalui metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan pada kelompok B di RA SITI ASMAH Medan Denai”.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan, hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu, kritik dan saran bimbingan sangat diharapkan demi kesempurnaannya.

Dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas adanya bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, masing-masing kepada :

1. Bapak **Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag** selaku Rektor UIN Sumatera Utara, yang telah memberikan kesempatan bagi penulis dalam mengikuti dan menjalankan perkuliahan ini sampai menyanggah gelas sarjana.
2. Bapak **Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Bapak/Ibu Dosen dan staf beserta jajarannya di lingkungan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Fakultas Ilmu

Tarbiyah dan Keguruan yang telah banyak mengarahkan penulis selama masa perkuliahan.

3. Ibu **Dr. Khadijah, M.Ag** selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
4. Ibu **Dr. Masganti Sit, M.Ag** selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan arahan serta saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Atas kesabaran beliau dalam membimbing, sehingga penulis banyak mendapatkan ilmu yang berharga.
5. Bapak **Sapri, S. Ag, M.A** selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan waktu serta bimbingannya kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu **Dr. Khadijah, M.Ag** selaku Dosen Penasehat Akademik yang senantiasa memberikan arahan kepada penulis selama berada dibangku perkuliahan.
7. Terimakasih banyak yang tak terhingga kepada seluruh Dosen yang ada di Program Studi Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang tidak bisa satu persatu namanya atas pemberian bimbingan ilmu selama penulis berkuliah di UIN Sumatera Utara.
8. Bapak dan Ibu Dosen serta staf pegawai yang telah mendidik penulis selama menjalani pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
9. Bapak **Muhammad Taufik Harahap, S.Pd.I** selaku kepala sekolah Raudhatul Athfal SITI ASMAH kec. Medan Denai beserta para dewan

guru dan staf karena telah banyak membantu memberikan banyak informasi kepada penulis selama melakukan penelitian.

10. Teristimewa penulis ucapkan ribuan terimakasih kepada ibunda tercinta **Sri Mulyani** dan almarhum ayahanda tercinta **Sobiran** yang telah sabar mendidik, membimbing, mendo'akan serta memberikan dukungan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga Allah SWT memberikan kesehatan serta umur yang panjang dan masuk ke dalam surga-Nya. Amiin.
11. Untuk abang, kakak dan adik-adik, **Hanan Hanapi, S.Pd, Lilik Aminatus Sa'adah, S.Pd, Indah husnayani, Iin Syafitri** terimakasih atas dukungan dan do'anya, yang tak bisa penulis balas kepada kalian. Semoga Allah dapat menggantinya dengan keberkahan yang tak terhingga kepada kalian.
12. Untuk sahabat tercinta **Suci Khairani, Leli Asmita, Raudhatul Jannah B.B, Tri Tauvika Rahma, Siti Thalia**, yang sama-sama berjuang dalam menyelesaikan skripsi semoga kita sukses bersama, tidak hanya di dunia namun juga diakhirat.
13. Untuk teman-teman KKN-50 dan teman-teman PPL Sawit Seberang, kab. Langkat, terkhusus **Arinda Khairani, Wirda Hasanah, Reiza Ayu Azhara, Rahma Ferdiani Siregar**, yang turut mendoakan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua.

14. Untuk teman-teman setoran hafalan, **Nurul Husna, Nurliza**, yang sama-sama berjuang dalam menyelesaikan skripsi semoga kita sukses bersama, tidak hanya di dunia namun juga diakhirat.
15. Untuk teman-teman PASKIBRA UIN Sumatera Utara Medan angkatan XI yang sama-sama berjuang dalam menyelesaikan skripsi semoga kita sukses bersama, tidak hanya di dunia namun juga di akhirat.
16. Buat teman-teman di jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini stambuk 2014 yang telah banyak memberikan masukan dan dukungan kepada penulis.
17. Almamater tercinta.

Akhirnya penulis sampaikan terimakasih kepada semua pihak yang tak mungkin dapat disebutkan satu per satu, semoga bantuan yang diberikan kelak akan dilipat gandakan balasannya oleh Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap dunia pendidikan khususnya pada pendidikan anak usia dini. Penulis sangat menyadari masih banyak kekurangan dari segi isi maupun dari tata bahasa dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi perbaikan skripsi ini.

Medan, September 2018

Penulis



**Rani Rakhitah**  
**NIM. 38144016**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Perumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORETIS.....</b>	<b>10</b>
A. Kajian Teori.....	10
1. Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini.....	10
a) Pengertian Kemampuan Berbicara.....	10
b) Karakteristik Kemampuan Berbicara.....	11
c) Tahap Perkembangan Kemampuan Berbicara Bagi Anak Usia Dini.....	13
d) Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berbicara.....	15
2. Metode Bercerita.....	18
a) Pengertian Metode Bercerita.....	18
b) Teknik Metode Bercerita.....	19
c) Manfaat Metode Bercerita.....	21
d) Rancangan Kegiatan Bercerita.....	21

e) Pengertian Media .....	22
f) Fungsi Media .....	25
g) Pengertian Boneka Tangan .....	26
h) Jenis-jenis Boneka .....	37
i) Manfaat Media Boneka Tangan .....	29
j) Kelebihan dan Kekurangan Media Boneka Tangan .....	30
k) Teknik Bercerita Dengan Boneka Tangan .....	31
B. Penelitian Relevan .....	31
C. Kerangka Berfikir .....	33
D. Hipotesis Tindakan .....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
A. Jenis Penelitian .....	34
B. Subjek Penelitian .....	36
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	36
D. Perencanaan Tahap Penelitian.....	38
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	40
F. Teknik Analisis Data.....	43
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>45</b>
A. Deskripsi Hasil Penilaian .....	45
1. Pra Siklus .....	45
2. Hasil Observasi Awal/Pra siklus .....	45
3. Deskripsi Hasil Penilaian Penelitian Siklus I .....	49
4. Deskripsi Hasil Penilaian Penelitian Siklus II.....	56
B. Pembahasan .....	66

<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>68</b>
A. Kesimpulan .....	68
B. Saran .....	69

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tahap Perkembangan Bahasa .....	14
Tabel 3.1 Jadwal Rencana Pelaksanaan Penelitian.....	39
Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Observasi Perkembangan Bahasa Anak .....	43
Tabel 3.2 Nilai Pencapaian Keberhasilan Anak .....	44
Tabel 4.1 Hasil Observasi Awal Sebelum Diberikan Tindakan .....	46
Tabel 4.2 Rangkuman Hasil Observasi Perkembangan Kemampuan Berbicara Anak Pada Pra Siklus.....	47
Tabel 4.3 Rekapitulasi Hasil Observasi Guru Pada Siklus I .....	52
Tabel 4.4 Hasil Observasi Pada Tindakan Siklus I.....	53
Tabel 4.5 Rangkuman Peningkatan Perkembangan Kemampuan Berbicara Anak Pada Siklus I .....	54
Tabel 4.6 Rekapitulasi Hasil Observasi Guru Pada Siklus II .....	59
Tabel 4.7 Hasil Observasi Pada Tindakan Siklus II .....	60
Tabel 4.8 Rangkuman Peningkatan Perkembangan Kemampuan Berbicara Anak Pada Siklus II .....	61
Tabel 4.9 Rangkuman Anak Yang Mengalami Peningkatan Perkembangan Kemampuan Berbicara .....	63
Tabel 4.10 Kondisi Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Pada Pra Tindakan, Siklus I, Siklus II.....	64
Tabel 4.11 Peningkatan Perkembangan Kemampuan Berbicara Anak Pada Pra Tindakan, Siklus I, Siklus II.....	65

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Model Penelitian Tindakan Kelas .....	38
Gambar 4.1 Diagram Batang Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak pada Pra Siklus .....	49
Gambar 4.2 Diagram Batang Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Siklus I .....	55
Gambar 4.3 Diagram Batang Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Siklus II .....	62
Gambar 4.3 Diagram Batang Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak pada Pra Siklus, Siklus I, Siklus II .....	65

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini ialah yang berumur 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang lebih pesat pada awal-awal tahun kehidupannya. Dimana perkembangan merujuk pada suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulangi kembali.<sup>1</sup> Sedangkan pada hakekatnya anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.<sup>2</sup>

Perkembangan anak usia dini tertentu meliputi beberapa aspek, yakni: perkembangan motorik, perkembangan bicara, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan bermain, perkembangan kreativitas, perkembangan moral, perkembangan seks, perkembangan kepribadian.<sup>3</sup> Istilah perkembangan merujuk pada bagaimana orang tumbuh, menyesuaikan diri, dan berubah sepanjang perjalanan hidup mereka, melalui perkembangan fisik, perkembangan kepribadian, perkembangan sosio emosional, perkembangan kognitif (pemikiran) dan perkembangan bahasa.<sup>4</sup>

Bahasa adalah bentuk komunikasi yang diucapkan, ditulis, atau dilambangkan berdasarkan sistem simbol. Bahasa digunakan untuk

---

<sup>1</sup> Khadijah, (2016), *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, h. 11.

<sup>2</sup> Hasnida, (2015), *Analisis Kebutuhan Khusus Anak Usia Dini*, Jakarta: Luxcima Metro Media, h. 167.

<sup>3</sup> Syafaruddin, dkk, (2011), *Pendidikan Prasekolah: Perspektif Pendidikan Islam dan Umum*, Medan: Perdana Publishing, h. 50.

<sup>4</sup> Khadijah, (2016), *Pendidikan Prasekolah*, Medan: Perdana Publishing, h. 95.

berkomunikasi. Senada dengan hal tersebut, program pengembangan bahasa di Taman Kanak-Kanak bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana baik dan benar. Aspek perkembangan bahasa anak usia dini meliputi mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.<sup>5</sup>

Perkembangan berbicara pada anak berawal dari anak menggumam maupun membeo. Browler dan Linke memberikan gambaran tentang kemampuan bahasa anak usia 3-5 tahun. Menurut mereka pada usia tiga tahun anak menggunakan banyak kosa kata dan kata tanya apa dan siapa. Pada usia empat tahun anak mulai bercakap-cakap, memberi nama, alamat, usia, dan mulai memaanami waktu. Perkembangan bahasa anak semakin meningkat pada usia lima tahun dimana anak sudah dapat berbicara lancar dengan menggunakan kosa kata baru.<sup>6</sup>

Dalam hal ini peneliti menitikberatkan pada aspek pengembangan bicara. Bicara merupakan alat yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau maksud kepada orang lain, dengan memiliki kosakata yang banyak maka anak dapat berbicara dengan baik dan benar.

Dalam pendidikan Islam, segala sesuatu yang dilaksanakan, tentulah memiliki dasar hukum baik itu yang berasal dari naqliyah maupun dasar aqliyah. Begitu juga halnya dengan pelaksanaan pendidikan pada anak usia dini. Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan anak usia dini, dapat dijelaskan dalam firman Allah Q.S. An-Nahl:78

---

<sup>5</sup> Jhon W. Santrock, (2007), *Perkembangan Anak Jilid I*, Edisi Kesebelas Jakarta: Erlangga, h. 353.

<sup>6</sup> Nurbiana Dhieni, dkk, (2007), *Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta: Penerbitan Universitas Terbuka, h.3.5.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

*Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*<sup>7</sup>

Allah mengeluarkan kalian dari rahim ibu tanpa kalian tahu apa-apa sama sekali. Dan Allah menciptakan untuk kalian indera-indera yang dengannya kalian mendengar, melihat dan berpikir supaya kalian bersyukur kepada-Nya atas nikmat itu dan memuji-Nya.<sup>8</sup>

Berdasarkan ayat tersebut di atas, dipahami bahwa anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya dan tidak mengetahui (tidak memiliki pengetahuan) apapun. Akan tetapi Allah membekali anak yang baru lahir tersebut dengan pendengaran, penglihatan dan hati nurani (yakni akal yang menurut pandangan yang sah pusatnya berada di hati).

Anak yang memiliki kemampuan berbicara lebih menyukai pembelajaran dalam berdiskusi. Hal ini terlihat ketika peneliti melakukan observasi pada hari Kamis 2 Agustus 2018 di Raudhatul Athfal Siti Asmah. Ada 2 anak dari 11 anak yang berumur 4-5 tahun yang termasuk anak memiliki kemampuan berbicara, yaitu anak yang mampu mengucapkan beberapa kata tanpa bantuan dari gurunya, mampu melakukan percakapan dengan teman sebayanya. Anak yang memiliki

<sup>7</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, (2010), *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Al-Hikmah)*, Bandung: Diponegoro, h. 275.

<sup>8</sup> Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, 2011, *ShafwatutTafasir*; Tafsir-tafsir pilihan Jilid 3, Jakarta:Pustaka: Al-Kautsar, h. 156-157.

kemampuan bercerita menggunakan kata ganti *aku, saya, kamu, kalian, dia*. Sedangkan 9 anak hanya diam dan takut ketika disuruh berbicara mengikuti ucapan dari guru, menirukan suara yang dilakukan oleh guru, menyebutkan beberapa kata yang telah diajarkan oleh guru.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, terlihatlah bahwa kemampuan berbicara anak masih belum bisa berkembang. Adapun salah satu penyebab terhambatnya kemampuan berbicara pada anak ialah karena proses pembelajaran yang masih dominan menggunakan model pembelajaran klasikal. Guru juga sering berbicara atau bercakap-cakap dengan anak tanpa disertai dengan gambar yang kongkrit, tidak pernah menggunakan media pembelajaran atau alat peraga, hanya guru saja yang berperan aktif dalam pembelajaran, sedangkan anak diam dan mendengarkan apa yang diajarkan oleh guru, sehingga informasi yang diberikan guru masih bersifat abstrak dan membuat anak jenuh dalam mengikuti pembelajaran.

Kondisi tersebut sangat memprihatinkan, oleh karena itu perlu adanya sebuah upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak agar berkembang secara optimal. Salah satunya dengan menggunakan media, karena dengan bantuan media akan menghasilkan penangkapan informasi yang lebih baik. Adapun media pembelajaran yang digunakan dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak ialah menggunakan media boneka tangan.

Sujiono mengemukakan bahwa media ialah sebagai perantara yang menghubungkan antara guru dengan anak didik, guru sebagai pengajar hendaknya mampu memilih media yang tepat dalam proses belajar mengajar.<sup>9</sup> Boneka adalah

---

<sup>9</sup> Khadijah, (2015), *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, h. 12-13.

tiruan dari bentuk manusia dan bahkan sekarang termasuk tiruan dari bentuk binatang. Jadi sebenarnya boneka merupakan salah satu model perbandingan. Boneka dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dengan cara dimainkan dalam sandirawa boneka. Boneka merupakan model manusia atau yang menyerupai manusia atau hewan.<sup>10</sup> Boneka tangan juga disebut dengan *hand puppet* yang merupakan salah satu permainan yang digemari anak-anak usia TK. Melalui permainan ini anak akan belajar berkomunikasi, berimajinasi, mengekspresikan perasaannya dan meningkatkan kepercayaan dirinya. Untuk melakukan permainan yang lebih menyenangkan anak membutuhkan kawan dalam melakukannya walaupun ada juga anak yang bermain sendiri dan berbicara sendiri memainkan boneka tangannya.<sup>11</sup>

Dari penjelasan di atas tampaklah bahwa kegiatan boneka tangan belum pernah diterapkan di RA Siti Asmah Medan Denai. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk mengajukan penelitian yang mengembangkan kemampuan berbicara anak menggunakan media boneka tangan, karena media boneka tangan merupakan aktivitas/kegiatan pembelajaran yang sangat efektif dalam membangun pemahaman terhadap suatu konsep dan membangun kecerdasan dalam kemampuan berbicara anak. Pengajaran dengan media boneka tangan juga memberikan pengaruh positif terhadap kesuksesan anak. Anak menjadi lancar dalam berbicara dan mampu dalam merangkai kata-kata.

Berdasarkan penelitian Kartini Datuamas yang berjudul "Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan Dalam Meningkatkan

---

<sup>10</sup> Suhartono, (2005), *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi) h. 5-6.

<sup>11</sup> Ali Nugraha dan Yeni RAchmawati, (2011), *Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka, h. 8.15.

*Kemampuan Menyimak Pada Anak Kelompok A2 Aisyiyah 1 Tolitoli*”. Untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak, maka dilakukan perbaikan dengan menerapkan metode bercerita menggunakan boneka tangan yang digunakan sesuai dengan kesenangan anak dan disesuaikan dengan tema pembelajaran. Metode bercerita menggunakan boneka tangan ini, dilakukan kolaborasi dengan teman sejawat untuk menghasilkan data dan hasil observasi yang akan mendukung untuk melihat hasil perkembangannya.<sup>12</sup>

Adapun yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah terletak pada indikator kemampuan berbicara anak. Indikator penelitian sebelumnya menggunakan indikator Permendiknas No. 58 Tahun 2009 pada anak usia 5-6 tahun. Sedangkan indikator yang akan dilakukan peneliti yaitu: 1) anak memiliki kemampuan menyimak cerita, 2) anak memiliki kemampuan menirukan suara dan menirukan gerakan, 3) anak memiliki kemampuan mengucapkan kata.

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian secara mendalam dan sekaligus dijadikan pembahasan skripsi dengan judul **“Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Kelompok A Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan Di RA SITI ASMAH Medan Denai T. A 2018/2019”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latarbelakang masalah di atas, maka dapat di identifikasikan beberapa masalah yaitu sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Kartini Datuamas, Jurnal Bahasantodea, *“Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Pada Anak Kelompok A2 Aisyiyah 1 Tolitoli”*, (Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Tedulako), Volume 4 Nomor 2, 2016.

1. Sebagian besar anak belum mampu mengembangkan kemampuan bicara.
2. Anak tidak dapat menceritakan pengalamannya dikarenakan kemampuan bercerita anak tidak lancar.
3. Anak masih bingung dalam berbicara karena bahasa yang digunakan campuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah yang terbiasa dipakai sehari-hari.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dapat dibatasi mengenai:

1. Anak yang kurang terampil dalam berbicara karena metode yang dilakukan tidak menggunakan media boneka tangan
2. Metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan yang belum pernah digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berbicara anak usia dini sebelum melakukan metode bercerita menggunakan media boneka tangan di RA SITI ASMAH Medan Denai?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini melalui metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan di RA SITI ASMAH Medan Denai?

3. Bagaimana kemampuan berbicara anak usia dini setelah melakukan metode bercerita menggunakan media boneka tangan di RA SITI ASMAH Medan Denai?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil kemampuan berbicara anak usia dini sebelum melakukan metode bercerita menggunakan media boneka tangan di RA SITI ASMAH Medan Denai
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini melalui metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan di RA SITI ASMAH Medan Denai
3. Untuk mengetahui kemampuan berbicara anak usia dini setelah melakukan metode bercerita menggunakan media boneka tangan di RA SITI ASMAH Medan Denai

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat bagi Peneliti
  - a. Peneliti mampu melakukan perbaikan pada sistem pembelajaran di TK/RA
  - b. Dapat menyesuaikan media yang sesuai dengan perkembangan dan kemampuan anak
2. Manfaat bagi Anak didik

- a. Dapat menentukan keprihadian yang lebih baik dari hasil kegiatan pembelajaran melalui metode bercerita
  - b. Dapat memotivasi anak agar lebih giat belajar meningkatkan keterampilan berbicara dengan penggunaan metode bercerita
3. Manfaat bagi Sekolah
- a. Memberikan hal yang positif bagi peningkatan media pembelajaran
  - b. Sebagai bahan pertimbangan/referensi untuk untuk penelitian tindakan selanjutnya.

## BAB II

### LANDASAN TEORETIS

#### A. Kajian Teori

##### 1. Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini

###### a. Pengertian Kemampuan Berbicara

Menurut Tarigan berbicara ialah sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Akan tetapi berbicara bukan hanya mengucapkan kata-kata yang tanpa makna. Berbicara merupakan kegiatan menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain melalui ujaran atau dengan bahasa lisan.<sup>1</sup> Berbicara merupakan tuntutan kebutuhan hidup manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia akan berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa alat utamanya. Berbicara seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain secara lisan.<sup>2</sup>

Suhendar mengatakan bahwa bicara merupakan proses penuangan gagasan dalam bentuk ujaran. Bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud.<sup>3</sup> Bicara digunakan sebagai alat untuk menyampaikan gagasan, pesan dan apa yang difikirkan secara jelas melalui lisan atau ujaran. Bicara adalah beromong, bercakap, berbahasa, mengutarakan isi pikiran, melisankan sesuatu yang dimaksudkan. Bicara pada hakikatnya merupakan sesuatu proses berkomunikasi.

---

<sup>1</sup> Ida Nur'aeni, (2011), *Perangkat Pembelajaran Keterampilan Berbicara*, Yogyakarta: Dianāra Primamitra Media, h. 1.

<sup>2</sup> Poerwadarminta, (2007), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka, h. 165.

<sup>3</sup> Yeti Mulyati, (2009), *Materi Pokok Bahasa Indonesia*, Jakarta: Universitas Terbuka, h. 6.3.

Proses untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati yang dapat dipahami oleh orang lain.<sup>4</sup>

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Qur'an Surah Al-Imran: 46.

﴿٤٦﴾ وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ الصَّالِحِينَ

*Artinya, "Dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa, Dan dia adalah termasuk orang-orang yang saleh"*

Dia berbicara dengan manusia ketika masih kecil sebelum waktunya bicara, dan berbicara dengan mereka pada saat dewasa. Az-Zamakhshyari berkata, "Maksud dari "berbicara" dalam dua kondisi itu adalah berbicara dengan perkataan nabi, baik ketika masih kecil atau telah dewasa. Dan tidak diragukan bahwa hal itu adalah salah satu mukjizat yang diterimanya, Dia termasuk orang-orang yang memiliki ketakwaan dan kebaikan mumpuni."<sup>5</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa kemampuan berbicara merupakan kegiatan menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain melalui ujaran atau dengan bahasa lisan, serta sebagai tuntutan kebutuhan hidup manusia dalam berinteraksi dengan orang lain.

#### **b. Karakteristik Kemampuan Berbicara**

Anak yang dikatakan terampil bicara apabila kemampuan berbicara anak sudah memiliki beberapa kriteria yang terdapat dalam penelitian kemampuan berbicara. Untuk mengetahui apakah seorang anak memiliki keterampilan

<sup>4</sup> Poerwadaminta, (2007), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, h. 166.

<sup>5</sup> Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, 2011, *ShafwatutTafasir*, Tafsir-tafsir pilihan Jilid 2, Jakarta:Pustaka: Al-Kautsar, h. 441.

berbicara yang baik atau tidak, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan pada saat anak berbicara.

Hurlock dalam Susanto mengemukakan kemampuan berbicara meliputi beberapa aspek, yaitu:

- 1) Pengucapan, setiap anak berbeda-beda dalam ketepatan pengucapan dan logatnya. Perbedaan pengucapan bergantung pada tingkat perkembangan mekanisme suara, serta bimbingan yang diterima dalam mengaitkan suara ke dalam kata yang berarti. Perbedaan logat disebabkan karena meniru model yang pengucapannya berbeda dengan yang biasa digunakan anak.
- 2) intonasi, agar apa yang ingin disampaikan anak dapat dimengerti dengan jelas, anak harus belajar menempatkan intonasi sesuai dengan kalimat yang diucapkannya. Dengan begitu anak yang lain akan lebih mudah mengerti bahasa anak.
- 3) mimik wajah, mimik wajah merupakan salah satu pendukung anak dalam menyampaikan emosi dan perasaannya agar lebih jelas. Namun, untuk anak usia dini belum terlalu terlihat dalam penggunaan mimik wajah pada setiap ungkapannya.<sup>6</sup>

Menurut Jamaris dalam Susanto mengemukakan karakteristik perkembangan kemampuan bahasa anak usia 5- 6 tahun mampu mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata, lingkup kosakata yang diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, permukaan (kasar-halus), anak usia 5-6 tahun sudah dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut. Percakapan yang dilakukan oleh anak 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Ahmad Susanto, (2015), *Bimbingan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Kencana, h. 185.

<sup>7</sup> Ahmad Susanto, (2011), *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h. 78.

### **c. Tahap Perkembangan Kemampuan Berbicara Bagi Anak Usia Dini**

Steinberg dan Gleason dalam Suhartono mengemukakan bahwa perkembangan kemampuan bicara anak prasekolah disebut juga perkembangan bahasa anak sebelum memasukin sekolah. Perkembangan bicara anak prasekolah itu sendiri meliputi tahap penamaan, tahap telegrafi, dan tahap transformasional. Tahap penamaan yaitu anak baru mulai mampu mengujarkan urutan bunyi kata tertentu dan belum mampu untuk memaknainya. Tahap selanjutnya adalah tahap telegrafi yaitu anak sudah mulai biasa menyampaikan pesan yang diinginkan dalam bentuk urutan bunyi yang berwujud dua atau tiga kata. Jika dalam tahap penamaan anak hanya mengucapkan urutan kata tanpa mengetahui maknanya, maka dalam tahap telegrafis anak sudah mengucapkan urutan kata dan mengetahui maknanya. Sedangkan tahap transformasional yaitu anak sudah mampu mentransformasikan apa yang ada dalam pikirannya dalam berbagai jenis kalimat. Jadi anak sudah mampu menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya dalam bentuk urutan kata atau kalimat.<sup>8</sup>

Kemampuan berbicara (dalam arti memproduksi 'suara' yang benar) bahkan baru mulai tampak berkembang dengan baik pada saat anak memasuki sekolah yaitu sekitar 6-7 tahun. Walaupun demikian, sesungguhnya sebelum usia sekolah itu, anak-anak telah memiliki kemampuan bahasa yang cukup baik, sebagai contoh adalah anak usia 1 tahun.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Suhartono, (2005), Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi), h. 5.

<sup>9</sup> Rini Hildayani, dkk, (2007), *Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, h. 11.6.

Tabel 2.1 Tahap Perkembangan Bahasa

Mendengar dan Memahami	Berbicara atau Menanggapi
3-4 tahun 1. Dapat merespon suara dari jarak jauh (dipanggil dari ruangan yang berbeda) 2. Kemampuan mendengar menjadi lebih baik, anak dalam waktu bersamaan dapat mendengar dua suara yang berbeda, misalnya suara televisi dan radio 3. Mulai memahami pertanyaan yang lebih sulit, misal: mengapa, siapa, dimana	3-4 tahun 1. Mulai bisa bercerita kegiatan harian, seperti cerita tentang teman dan sekolah 2. Cara bicara semakin jelas dan bisa dipahami 3. Mulai bisa mengucapkan kalimat dengan lengkap 4. Sudah bisa mengucapkan kalimat tanpa perlu mengulang-ulang
4-5 tahun 1. Bisa mendengar dan memahami hampir semua pertanyaan dari orang lain 2. Rentang perhatian semakin baik, anak dapat memperhatikan cerita dengan serius dan dapat merespon dengan mengajukan pertanyaan	4-5 tahun 1. Cara bicara semakin jelas 2. Bisa berbicara dengan mudah kepada semua orang 3. Mulai menggunakan kalimat dengan kata-kata yang lebih rinci seperti 'saya mau baca buku cerita' 4. Mulai bisa bercerita tentang satu hal, tanpa meloncat-loncat ke hal yang lain 5. Bisa mengucapkan bunyi dengan benar, kecuali untuk beberapa kata, seperti 'l, s, r'

Perkembangan bahasa anak yang berumur empat tahun di antaranya jumlah kata yang diucapkannya telah mencapai 1550 kata. Dan kurang lebih mencapai 1900 kata, ketika dia berusia empat tahun setengah tahun, anak pada usia ini sudah bisa menyebutkan nama dan jujukannya. Dia sudah bisa membedakan antara laki-laki dan perempuan. Juga, dia sudah mempelajari kalimat-kalimat baru dan bermain dengan kalimat-kalimat tersebut. Dia mulai belajar tentang kata jamak. Di samping itu, dia mampu menceritakan kisah-kisah pendek dengan terampil. Meskipun demikian, dia masih menjumpai kesulitan

dalam mengucapkan sebagian akhir kalimat. Dia sering bertanya dengan menggunakan kata-kata: mengapa, kapan, dan bagaimana.

Sedangkan yang berhubungan dengan perkembangan bahasa anak usia lima sampai enam tahun adalah mereka ingin sekali mengetahui tentang kelahiran dan kematian. Bicaranya lemah lembut dan baik. Dia juga memerhatikan kalimat-kalimat yang baru dan berusaha mengetahui maknanya. Dia senang membaca serta menulis kisah dari imajinasinya. Kata yang diucapkan anak usia ini mencapai 2200 kata. Di samping itu, dia dapat menyebut namanya dengan sempurna, usianya, alamat rumahnya, dan tanggal lahirnya ketika ditanya. Pada usia ini, anak-anak menyukai lagu, syair dan kisah. Kemampuannya untuk menyelesaikan masalah dan mengekspresikan sesuatu mengalami peningkatan.<sup>10</sup>

#### **d. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berbicara**

Kemampuan bahasa termasuk bicara tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor. Chomsky berpendapat bahwa manusia secara biologis telah terprogram untuk belajar bahasa pada suatu tertentu dan dengan cara tertentu. Anak-anak dilahirkan ke dunia dengan perangkat perolehan bahasa (*language acquisition device* atau LAD) yakni suatu warisan biologis yang memungkinkan anak mendeteksi gambaran dan aturan bahasa, termasuk fonologis, sintaksis dan semantik.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Muhammad Ali Murshafi, (2009), *Mendidik Anak Agar Cerdas dan Berbakti*, Surakarta: Ziyad Visi Media, h. 26.

<sup>11</sup> Jhon W. Santrock, (2007), *Perkembangan Anak, Jilid I*, Edisi kesebelas, Jakarta: Erlangga h. 369-370.

Senada dengan hal tersebut, Tarmansyah menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara pada anak yaitu:

1) Kondisi Jasmani dan Kemampuan Motorik.

Seorang anak yang mempunyai kondisi fisik sehat, tentunya mempunyai kemampuan gerakan yang lincah dan penuh energi. Anak yang demikian akan selalu bergairah dan lincah dalam bergerak, dan selalu ingin tahu benda-benda yang ada disekitarnya. Benda-benda tersebut dapat diasosiasikan anak menjadi sebuah pengertian. Selanjutnya pengertian tersebut ditahapkan dalam bentuk bahasa. Anak yang mempunyai kondisi fisik-motorik yang terganggu.

2) Kesehatan umum.

Kesehatan yang baik dapat menunjang perkembangan anak, termasuk perkembangan bahasa dan bicara. Gangguan pada kesehatan anak akan mempengaruhi kemampuan bicara. Hal ini dikarenakan berkurangnya kesempatan memperoleh pengalamanan dari lingkungannya. Anak yang kesehatannya kurang baik menjadi berkurang minatnya untuk aktif, sehingga kurangnya input untuk membentuk konsep bahasa dan berbicara.

3) Kecerdasan.

Faktor kecerdasan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara anak. Kecerdasan pada anak ini meliputi fungsi mental

intelektual. Semakin cerdas (*pintar*) anak, semakin cepat anak menguasai keterampilan berbicara.<sup>12</sup>

#### 4) Sikap Lingkungan.

Anak mampu berbahasa dan berbicara jika anak diberikan stimulasi oleh orang-orang yang berada di lingkungannya. Lingkungan keluarga menjadi faktor utama dan pertama dalam mengembangkan kemampuan bahasa dan bicara anak. Lingkungan yang kedua adalah lingkungan bermain baik dari tetangga maupun sekolah.

#### 5) Faktor Sosial Ekonomi.

Faktor sosial ekonomi mempengaruhi perkembangan bahasa termasuk bicara berkenaan dengan pendidikan orangtua, fasilitas yang diberikan, pengetahuan, pergaulan, makanan, dan sebagainya.

#### 6) Kedwibahasaan.

Kedwibahasaan adalah kondisi dimana seseorang berada di lingkungan orang yang menggunakan dua bahasa atau lebih. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menggunakan bahasa lebih dari satu, akan lebih bagus dan lebih cepat perkembangan bahasanya ketimbang yang hanya menggunakan satu bahasa saja karena anak terbiasa menggunakan bahasa secara bervariasi. Misalnya, di dalam rumah anak menggunakan bahasa sunda dan di luar anak menggunakan bahasa Indonesia.

---

<sup>12</sup> Enny Zubaidah, (2005), *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, Yogyakarta: FIP UNY, h. 23-25.

## 7) Neurologis.

Faktor neurologis yang mempengaruhi kemampuan berbicara yaitu struktur susunan syaraf, fungsi susunan syaraf, peranan susunan syaraf, dan syaraf berfungsi mempersiapkan anak dalam melakukan kegiatan. Fungsi susunan syaraf apabila tidak berfungsi maka mempengaruhi kemampuan berbicara. Begitu pula dengan peranan syaraf berperan terhadap kemampuan berbicara karena berhubungan dengan otot yang berada di sekitar organ untuk berbicara.<sup>13</sup>

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan beicara meliputi faktor biologis dan faktor lingkungan. Faktor biologis meliputi kondisi jasmani, kemampuan motorik, neurologis, serta faktor lingkungan yang meliputi keseharan umum, kecerdasan, sikap lingkungan, ekonomi, dan kedwibahasaan.

## 2. Metode Bercerita

### a. Pengertian Metode Bercerita

Metode berasal dari bahasa Latin yang berarti “melalui” dan hodos yang berarti “jalan ke” dalam bahasa Arab, metode disebut tariqah artinya “jalan”, “cara”, “sistem” atau “ketertiban” dalam mengerjakan sesuatu. Sebagai suatu istilah, metode berarti suatu sistem atau cara mengatur suatu cita-cita.<sup>14</sup> Menurut Pupuh Faturrohman, metode secara harfiah berarti “cara”. Dalam pemaknaan yang umum, metode diartikan sebagai sara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>15</sup> Metode adalah cara atau teknik yang digunakan

---

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 26-27.

<sup>14</sup> Sudiyono, (2009) *Ilmu Pengetahuan Islam Jilid I*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 180.

<sup>15</sup> Istarani, (2012), *Kumpulan 39 Metode Pembelajaran*, Medan: CV. ISCOM, h. 1.

untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan tercapai secara optimal.<sup>16</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, metode adalah cara-cara yang digunakan guru dalam rangka proses kegiatan belajar-mengajar. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, sehingga individu yang diajarkan akan dapat mencerna, menerima dan mampu mengembangkan bahan-bahan/materi yang diajarkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Pupuh Faturrohman dalam Istarani mengatakan bahwa kata “mengajar” sendiri berarti memberikan pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atauun secara kelompok. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan seorang guru.<sup>17</sup>

Dengan demikian secara ringkas dapat kita katakan bahwa metode pembelajaran adalah cara penyajian materi ajar kepada siswa yang dikatakan oleh guru dalam proses belajar mengajar agar tercapai tujuan yang diinginkan.

#### **b) Teknik Metode Bercerita**

Ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan antra lain guru dapat membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari buku gambar, menggunakan papan flanel, menggunakan boneka, serta bermain peran dalam satu cerita.

Di bawah ini merupakan penjelasan singkat tentang beberapa teknik bercerita: 1) Membaca Langsung dari Buku Cerita. Teknik bercerita dengan membaca langsung dari buku itu sangat bagus bila gruu mempunyai puisi dan

---

<sup>16</sup> Wina Sanjaya, (2006), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, h. 147.

<sup>17</sup> Istarani, (2012), *Kumpulan 39 Metode Pembelajaran*, h. 1.

prosa yang baik untuk dibacakan kepada anak. 2) Bercerita dengan Menggunakan Ilustrasi Gambar dari Buku. Bila cerita yang disampaikan kepada anak terlalu panjang dan terinci dengan menambahkan ilustrasi gambar dari buku yang dapat menarik perhatian anak, maka teknik bercerita ini dapat berfungsi dengan baik. 3) Menceritakan Dongeng. Cerita dongeng merupakan bentuk kesenian yang paling lama. Mendongeng merupakan cara meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi yang berikutnya. Dongeng dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebajikan kepada anak. 4) Bercerita dengan Menggunakan Papan Flanel. Guru dapat membuat papan flanel dengan melapisi seutas papan dengan kain flanel yang berwarna netral. Gambar tokoh-tokoh yang mewakili perwatakan dalam ceritanya digunting polanya pada kertas yang berlakangnya dilapisi dengan kertas goso yang paling halus untuk menempelkan pada papan flanel. 5) Bercerita dengan Media Boneka Tangan. Boneka yang dibuat itu masing-masing menunjukkan perwatakan pemegang peran tertentu. Misalnya ayah yang penyabar, ibu yang cerewet, anak laki-laki yang pemberani, anak perempuan yang manja, dan sebagainya. 6) Dramatisasi Suatu Cerita. Guru dalam bercerita memainkan perwatakan tokoh-tokoh dalam suatu cerita yang disukai anak dan merupakan daya tarik yang bersifat universal.<sup>18</sup>

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik bercerita dibagi menjadi dua yaitu bercerita dengan alat peraga dan bercerita tanpa alat peraga. Alat peraga dapat mempercepat proses pemahaman isi cerita dan akan menarik perhatian anak sehingga mendorong anak dalam mendengarkan cerita. Bercerita

---

<sup>18</sup> Moeslichatoen R, (2006), *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 157-159.

dengan alat peraga meliputi bercerita dengan alat peraga buku, bercerita dengan alat peraga dambar, bercerita dengan alat peraga boneka, dan bercerita dengan alat peraga media gambar cetak.

#### **c) Manfaat Metode Bercerita**

Metode bercerita juga bermanfaat dalam kegiatan pengajaran pada anak dalam mencapai tujuan pendidikan. Adapun manfaat metode bercerita yaitu: 1)Kegiatan bercerita memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral keagamaan. 2)Kegiatan bercerita memberikan pengalaman untuk melatih pendengaran. 3)Memberikan pengalaman belajar dengan menggunakan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. 4)Memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat mengatakan perasaan, membangkitkan semangat dan menimbulkan keasyikan tersendiri.<sup>19</sup>

#### **d) Rancangan Kegiatan Bercerita**

Agar kegiatan bercerita dapat berjalan dengan baik dan optimal, maka kegiatan bercerita perlu dirancang dengan baik pula. Rancangan itu meliputi rancangan persiapan, rancangan pelaksanaan kegiatan bercerita, dan rancangan penilaian kegiatan bercerita.

##### **1. Rancangan kegiatan bercerita**

Secara umum persiapan guru untuk merancang kegiatan bercerita adalah: 1)Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih, 2)Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih, 3)Menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita.

---

<sup>19</sup> Lilis Madyawati, (2016), *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, Jakarta: Prenada Media Grup, h. 168.

## 2. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita

Langkah-langkah yang harus dilalui dalam bercerita di antaranya adalah: 1) Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak, 2) Mengatur tempat duduk anak. Apakah sebagian atau seluruhnya yang ikut mendengarkan dan apakah anak harus duduk di lantai atau duduk di kursi serta mengatur alat dan bahan yang digunakan, 3) Melaksanakan kegiatan pembukaan bercerita. Guru menggali pengalaman-pengalaman anak yang berkaitan dengan cerita, 4) Pengembangan cerita yang dituturkan guru. 5) Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita. Guru mengajukan sedikit pertanyaan kepada murid yang berkaitan dengan isi cerita tersebut.

## 3. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita

Sesuai dengan tujuan dan tema cerita yang dipilih, maka dapat dirancang penilaian kegiatan bercerita dengan menggunakan teknik bertanya pada akhir kegiatan bercerita yang memberi petunjuk seberapa besar perhatian dan tanggapan anak terhadap isi cerita.<sup>20</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa rancangan kegiatan bercerita meliputi rancangan persiapan, rancangan pelaksanaan kegiatan bercerita, dan rancangan penilaian kegiatan bercerita.

### e) Pengertian Media

Istilah “media” berasal dari kata latin, yang merupakan bentuk jamak dari kata “medium”. Sedangkan dalam Arab media adalah perantara, secara harfiah

---

<sup>20</sup> Moeslichatoen R, (2006), *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, h. 175-180.

kata tersebut mempunyai arti perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.

Gerlach dan Ely dalam Khadijah mengatakan bahwa media apabila dipanami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku, teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual dan verbal.<sup>21</sup> Lebih lanjut Sujiono mengemukakan bahwa media ialah sebagai perantara yang menghubungkan antara guru dengan anak didik, guru sebagai pengajar hendaknya mampu memilih media yang tepat dalam proses belajar mengajar. Kemudian *Association for education and communication technology* (AECT), mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Kemudian Olson juga mengemukakan bahwa media ialah sebagai alat teknologi untuk menyajikan, merekam membagi dan mendistribusikan symbol dengan melalui rangsangan indra tertentu, disertai penstrukturan informasi.<sup>22</sup>

Dari definisi tentang pengertian media tersebut dapat disimpulkan bahwa media adalah salah satu komponen dari suatu sistem penyampaian untuk membawakan atau menyempurnakan isi pengajaran. Ayat Al-Qur'an yang berkaitan mengenai media yang digunakan sebagai perantara pesan kepada anak terdapat dalam surah Al-Alaq ayat 1-5 ialah:

<sup>21</sup> Azhar Arsyad, (2013) *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 3.

<sup>22</sup> Khadijah, (2015), *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, h. 12-13.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ لَكَ وَالِدٌ مُّبِينٌ ﴿٣﴾  
 أَلَمْ يَكُنْ لَكَ وَالِدٌ مُّبِينٌ ﴿٤﴾ أَلَمْ يَكُنْ لَكَ وَالِدٌ مُّبِينٌ ﴿٥﴾ أَلَمْ يَكُنْ لَكَ وَالِدٌ مُّبِينٌ ﴿٦﴾

*Artinya: Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang Maha mengajjar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan apa yang tidak diketahuinya.*<sup>23</sup>

Ayat tersebut membuktikan bahwa penggunaan media tidak hanya diaplikasikan pada zaman sekarang melainkan sejak zaman Nabi Muhammad SAW., juga sudah diterapkan. Hal ini dapat kita lihat pada “bilqolam” daari ayat di atas, yang artinya “dengan perantara kalam” maksud dari kata tersebut adalah Allah memerintahkan Nabi untuk mengajarkan manusia dengan menggunakan perantara kalam (baca-tulis) adalah termasuk salah satu media yang digunakan dalam pembelajaran. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan perantara yang salah satunya menggunakan media boneka tangan yang dapat membangkitkan semangat minat belajar anak dan dapat merangsang pikiran anak untuk belajar.<sup>24</sup>

#### f) Fungsi Media

Fungsi media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Senada dengan hal tersebut Hamalik mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan

<sup>23</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, (2010), *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Al-Hikmah)*, Bandung: Diponegoro.

<sup>24</sup> Azhar Arsyad, (2006), *Media Pembelajaran*, h. 32

rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap anak.<sup>25</sup>

Adapun beberapa manfaat dari media pembelajaran adalah: i) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar. Jika proses pembelajaran dilakukan tanpa media, anak-anak hanya akan berimajinasi tentang sesuatu hal yang dijejaskan oleh guru. Keadaan tersebut akan memperlambat keberhasilan proses belajar karena ada kemungkinan terjadi kesalahan persepsi. ii) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara anak dan lingkungannya, serta kemungkinan anak belajar sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Dengan media pembelajaran, anak akan lebih tertarik untuk memperhatikan apa yang disampaikan guru. iii) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu. Misalnya guru akan menceritakan tentang keluarga, guru tidak mungkin membawa langsung anggota keluarga ke dalam kelas, maka hal tersebut dapat digantikan dengan boneka. Selain itu saat guru akan menceritakan tentang binatang yang besar, guru tidak mungkin membawa binatang tersebut ke dalam kelas, maka hal tersebut dapat digantikan oleh boneka juga. iv) media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat dan lingkungannya misalnya melalui karyawisata dengan mengunjungi ke museum atau kebun binatang.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 15.

<sup>26</sup> *Ibid*, h. 26.

### g) *Pengertian Boneka Tangan*

Boneka adalah tiruan dari bentuk manusia dan bahkan sekarang termasuk tiruan dari bentuk binatang. Jadi sebenarnya boneka merupakan salah satu model perbandingan. Boneka dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dengan cara dimainkan dalam sandirawa boneka. Boneka merupakan model manusia atau yang menyerupai manusia atau hewan.<sup>27</sup> Boneka merupakan alat peraga yang sesuai dengan karakteristik anak usia 4-5 tahun. Piaget menyatakan bahwa anak usia 4-5 tahun berada pada masa praoperasional. Ada masa ini anak mampu mengadakan representative dunia pada tingkatan yang konkret.<sup>28</sup>

Boneka menjadi alat peraga yang dianggap mendekati naturalitas bercerita. Tokoh-tokoh yang mewujudkan melalui boneka berbicara dengan gerakan-gerakan yang mendukung cerita dan mudah diikuti anak. Melalui boneka anak tahu tokoh mana yang sedang berbicara, apa isi pembicaraannya, dan bagaimana pelakunya.<sup>29</sup> Boneka tangan juga disebut dengan *hand puppet* yang merupakan salah satu permainan yang digemari anak-anak usia TK. Melalui permainan ini anak akan belajar berkomunikasi, berimajinasi, mengekspresikan perasaannya dan meningkatkan kepercayaan dirinya. Untuk melakukan permainan yang lebih menyenangkan anak membutuhkan kawan dalam melakukannya walaupun ada juga anak yang bermain sendiri dan berbicara sendiri memainkan boneka tangannya.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Suhartono, (2005), *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi) h. 5-6.

<sup>28</sup> Slamet Suyanto, (2005), *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, h. 53.

<sup>29</sup> Tadzkiroatun Musfiroh, (2005) *Bercerita Untuk anak Usia Dini*, Jakarta: Departemen Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi h. 147.

<sup>30</sup> Afi Nugraha dan Yeni Rachmawati, (2011), *Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka, h. 8.15.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa boneka tangan adalah tiruan dari bentuk manusia dan bahkan sekarang termasuk tiruan dari bentuk binatang yang sering dimainkan dengan menggunakan anggota badan dari siku sampai ujung jari. Boneka dipilih karena sesuai dengan karakteristik anak usia 4-5 tahun yang mampu mengadakan representasi dunia pada tingkatan yang konkret.

#### n) Jenis-jenis Boneka

Ada beberapa jenis boneka yang dapat digunakan sebagai alat peraga bercerita yakni boneka gagang (termasuk di dalamnya wayang), boneka gantung, boneka tangan, boneka tempel. Setiap boneka memerlukan tumpuan keterampilan tangan sendiri-sendiri.

- a. Boneka gagang, boneka gagang mengandalkan keterampilan mesinkronkan gerak gagang dengan tangan kanan dan kiri. Satu tangan dituntut untuk dapat mengatasi tiga gerakan sekaligus sehingga satu adegan guru dapat memainkan dua tokoh sekaligus.
- b. Boneka gantung, boneka gantung mengandalkan keterampilan menggerakkan boneka dan benang yang diikatkan pada materi tertentu seperti kayu, lidi, atau atau panggung boneka. Sepintas terlihat mudah, namun sebenarnya cukup sulit untuk membuat gerakan yang pas sesuai dengan kadar gerak yang dituntut cerita. Pencerita kadang membuat gerakan yang berlebihan, sehingga terlihat dibuat-buat dan hal semacam ini cenderung membosankan.

- c. Boneka tempel, boneka tempel mengandalkan keterampilan memainkan gerakan tangan. Kebanyakan boneka tempel tidak leluasa bergerak karena ditempelkan pada panggung dua dimensi.
- d. Boneka tangan, boneka tangan mengandalkan keterampilan guru dalam menggerakkan ibu jari dan telunjuk yang berfungsi sebagai tulang tangan. Boneka tangan biasanya kecil dan bisa digunakan tanpa alat bantu yang lain. Boneka ini dapat dibuat sendiri oleh guru, dan dapat juga dibeli di toko-toko.<sup>31</sup>

Adapun terdapat beberapa jenis boneka dilihat dari bentuk dan cara memainkannya, antara lain:

- a. Boneka jari, boneka jari ini dibuat dengan alat sederhana seperti tutup botol, bola pingpong, dan bambu kecil yang dapat dipakai sebagai kepala boneka. Sesuai dengan namanya boneka ini dimainkan dengan menggunakan jari tangan. Kepala boneka diletakkan pada ujung jari. Dapat juga dibuat dari semacam sarung tangan, dimana pada ujung jari sarung tangan tersebut sudah berbentuk kepala boneka dan dengan demikian pencerita tinggal memainkannya.
- b. Boneka tangan, boneka tangan mengandalkan keterampilan guru dalam menggerakkan ibu jari dan telunjuk yang berfungsi sebagai tulang tangan. Boneka tangan biasanya kecil dan dapat digunakan tanpa alat bantu yang lain. Boneka ini dapat dibuat sendiri oleh guru dan dapat dibeli di toko-toko.

---

<sup>31</sup> Tadzkiroatun Musfiroh, (2005), *Bercerita Untuk anak Usia Dini*, h. 147-148.

c. Boneka tali, boneka tali mengandalkan keterampilan menggerakkan boneka dan benang yang diikatkan pada materi tertentu seperti kayu, lidi, atau atap panggung boneka. Sepintas terlihat mudah, namun seeranya cukup sulit untuk membuat gerakan yang pas sesuai dengan kadar gerak yang dituntut cerita. Pencerita kadang-kadang membuat gerakan boneka yang berlebihan, sehingga terkesan dibuat-buat dan hal semacam itu cenderung membosankan.<sup>32</sup>

Dalam penelitian ini penulis memilih boneka tangan sebagai media dalam rangka meningkatkan keterampilan berbicara anak. Boneka tangan dipilih oleh peneliti karena menggunakan boneka tangan tidak membutuhkan banyak tempat dan waktu. Boneka tangan juga mudah didapatkan, bahkan boneka tangan dapat dibuat sendiri oleh peneliti. Jika dibandingkan dengan jenis boneka yang lain, boneka tangan lebih leluasa bergerak sehingga anak bisa berinteraksi dengan boneka, misalnya anak menyentuh boneka.

#### **i) Manfaat Boneka Tangan**

Ada beberapa manfaat yang diambil dari permainan menggunakan media boneka tangan ini, antara lain yakni: 1) tidak memerlukan waktu yang banyak, biaya, dan persiapan yang terlalu rumit, 2) tidak banyak memakan tempat, panggung sandirawa boneka dapat dibuat cukup kecil dan sederhana, 3) dapat mengembangkan imajinasi anak, mempertinggi keaktifan dan menambah suasana gembira.<sup>33</sup>

berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat boneka tangan begitu banyak salah satunya adalah dapat membantu anak dalam

---

<sup>32</sup> Suhartono, (2005), *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*, h. 6-7.

<sup>33</sup> Tadkiroatun Musfiroh, (2005), *Bercerita Untuk anak Usia Dini* h. 22.

mengeluarkan pendapat, melalui boneka tangan ini juga anak tidak memerlukan waktu yang banyak untuk mempersiapkannya cukup dengan boneka tangan sebagai alat media bermain anak.

#### **j) Kelebihan dan Kekurangan Media Boneka Tangan**

Beberapa kelebihan penggunaan media boneka tangan untuk bercerita, yaitu: 1) Umumnya anak menyukai boneka. Dengan menggunakan media boneka tangan, maka akan lebih menarik perhatian dan minat anak terhadap kegiatan pembelajaran. 2) Membantu mengembangkan emosi anak. Anak dapat mengekspresikan emosi dan kekhawatirannya melalui boneka tangan tanpa merasa takut ditertawakan dan diolok-olok teman. 3) Membantu anak untuk membedakan fantasi dan realita. 4) Anak dituntut belajar memahami benda mati seolah-olah benda hidup dan bersuara. 5) Bagi seorang guru, media bercerita boneka tangan merupakan media yang sangat bermanfaat. 6) Membantu guru dalam memahami perbedaan individual anak didik. 7) Karena bentuk dan warnanya, boneka tangan mampu menarik perhatian dan minat anak.<sup>34</sup>

Adapun kekurangan penggunaan media boneka tangan untuk bercerita, yaitu: 1) Perlunya dalam penyampaian intonasi suara yang pas dengan karakter tokoh yang ada pada boneka tangan. 2) Terlalu banyak anak yang bertanya saat bercerita dengan boneka tangan sehingga membuat konsentrasi guru terpecah. 3) Dalam penyampaian cerita dengan boneka tangan dan saat menjelaskan cerita diperlukan ekspresi agar bisa menarik anak-anak.

---

<sup>34</sup> Lilis Madyawati, (2016), *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, h. 187.

### k) Teknik Bercerita Dengan Boneka Tangan

Soeparno dalam Lilis Madyawati memaparkan langkah bercerita dengan menggunakan boneka tangan sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan boneka tangan sesuai dengan karakter yang dikehendaki. Misalnya guru akan bercerita tentang keluarga, maka guru menyiapkan boneka tangan ayah, ibu, kakak, adik, dan lain-lain.
- 2) Guru menggunakan boneka tangan, kemudian menerangkan cara menggunakan boneka tangan dan contoh cara mengerakkannya sambil berbicara.
- 3) Kemudian guru memotivasi anak supaya mau mencoba memakai boneka tangan, anak yang paling berani diajak memotivasi teman-teman yang lain.
- 4) Guru mulai bercerita dengan boneka tangan tersebut.
- 5) Guru melakukan tanya jawab tentang isi cerita yang baru saja dibawakan.
- 6) Guru meminta anak menceritakan kembali cerita yang dibawakan secara bersama-sama.
- 7) Guru memilih dua atau tiga anak untuk maju menceritakan kembali cerita yang baru saja dibawakan di depan kelas. Anak yang dipilih dapat anak yang paling berani, baru setelah itu dipilih anak yang pemalu.
- 8) Setelah itu guru bisa memberi kesempatan kepada anak untuk bercerita sesuai imajinasi atau pengalaman pribadi anak dengan menggunakan boneka tangan. Guru mengarahkan saja, jika perlu guru turut serta agar ceritanya dapat terarah.<sup>35</sup>

### B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dan mempunyai keterkaitan dalam kajian penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian Yuli Ani, hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbahasa menggunakan media audio visual. Prosentase ketuntasan pada pra tindakan adalah sebesar 16,66%. Pada siklus I pertemuan 1 meningkat menjadi 22,22%. Pada siklus I pertemuan 2 meningkat menjadi 55,56%. Pada siklus II pertemuan 1 meningkat menjadi 72,22%. Pada siklus II pertemuan 2 meningkat menjadi 83,33%. Kesimpulan dari penelitian ini

---

<sup>35</sup> Moeslichatoen R, (2006), *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, h. 182.

adalah bahwa media audio visual dapat meningkatkan keterampilan berbahasa anak.<sup>36</sup>

Penelitian Agnia, hasil penelitiannya setelah diadakan treatment menggunakan alat peraga wayang karton pada kelompok A di TK Tulus Sejati Tambaksari Surabaya menunjukkan peningkatan kemampuan bicara anak yang signifikan anak menjadi bersemangat dan aktif mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan bercerita dan bicara.<sup>37</sup>

Delfita dalam skripsinya Peneliti menggunakan penelitian berbentuk PTK. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan 2 siklus yaitu: siklus I dan siklus II. Melalui kegiatan bermain gambar dalam bak pasir akan memberikan suasana yang nyaman bagi anak serta menjadi kegiatan yang menyenangkan. Hal tersebut dapat dilihat pada peningkatan persentase yang terjadi pada siklus I dan siklus II. Peningkatan persentase kemampuan berbahasa anak melalui permainan gambar dalam bak pasir dari siklus I meningkat pada siklus II. Secara keseluruhan keberhasilan penelitian ini sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75%.<sup>38</sup>

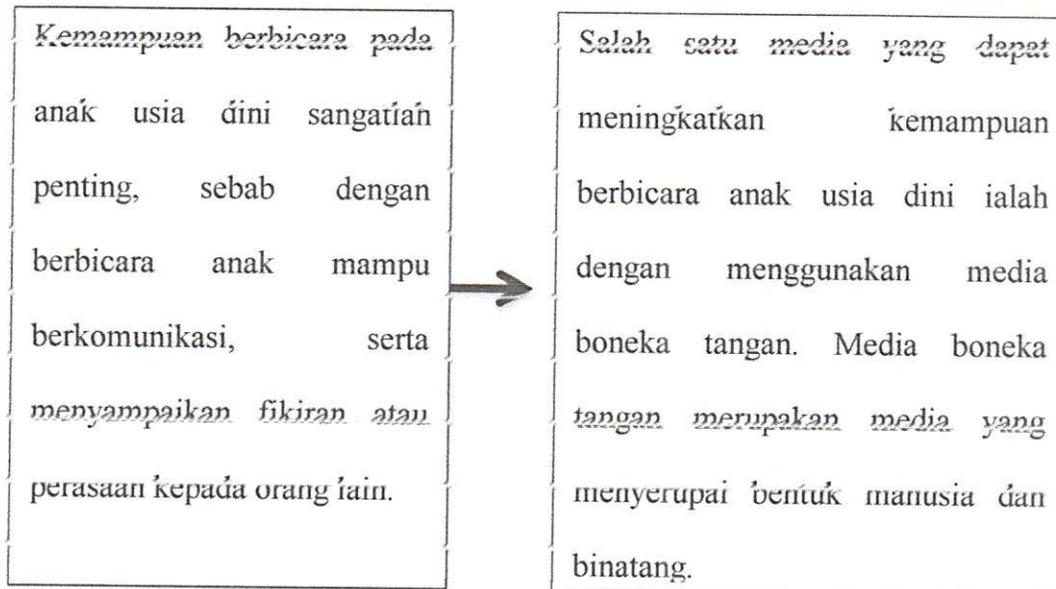
---

<sup>36</sup> Yuli Ani Setyo Dewi “Peningkatan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Bercerita Dengan Media Audio Visual Kelompok A RA Sunan Ampel T.A. 2017/2018”.

<sup>37</sup> Agnia “Pengaruh Metode Bercerita Dengan Menggunakan Alat Peraga Wayang Karton Terhadap Kemampuan Bicara Anak Usia Dini Kelompok A TK Tulus Sejati Tambaksari Surabaya T.A.2011/2012”.

<sup>38</sup> Delfita “Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Permainan Gambar dalam Bak Pasir di TK Bina Anaprasa Mekar Sari Padang T.A.2011/2012”.

### C. Kerangka Berfikir



### D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka hipotesis dari penelitian ini adalah dengan menerapkan metode bercerita menggunakan media boneka tangan yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini kelompok A di RA Siti Asmah Medan Denai Tahun Ajaran 2018/2019.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas atau PTK (*Classroom Action Research*). Dalam bidang pendidikan, khususnya praktik pembelajaran, penelitian tindakan berkembang menjadi Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. PTK dilakukan dengan bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran yang terjadi di dalam kelas.<sup>1</sup> Mills mendefinisikan penelitian tindakan kelas sebagai “systematic inquiry” yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, atau konselor sekolah untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai praktik yang dilakukannya.<sup>2</sup>

Menurut Kemmis penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka. Penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Rapoport mengartikan tindakan kelas untuk membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat

---

<sup>1</sup> Candra Wijaya dan Syahrudin, (2013), *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis) h.39

<sup>2</sup> Saur Tampubolon, (2014), *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*, (Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka) h. 18

dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerjasama dalam kerangka etika yang disepakati bersama.<sup>3</sup>

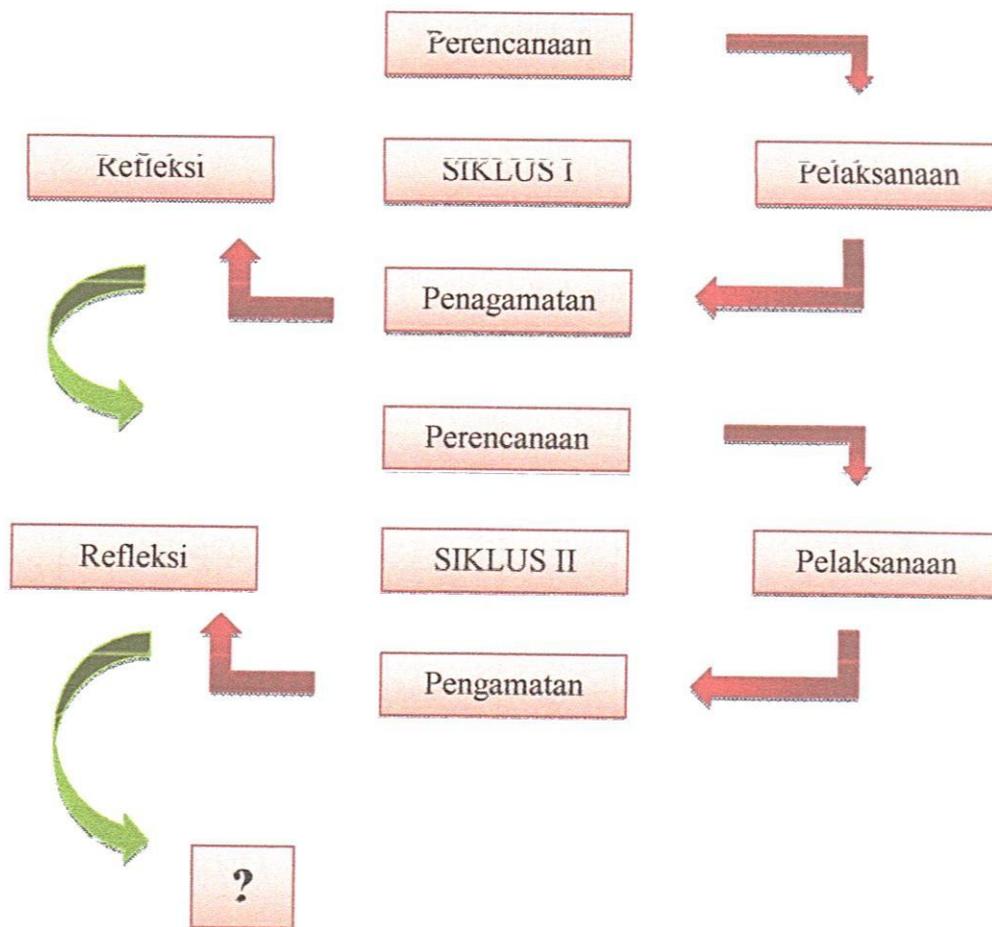
Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang digunakan untuk melihat dan mengamati serta memperbaiki sistem pembelajaran dalam suatu kelas atau sekolah yang diteliti. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas partisipan, ialah apabila orang yang akan melaksanakan penelitian harus terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian berupa laporan.

Ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Wina Sanjaya, (2013), *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group) h. 24

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto., Suhardjono., Supardi, (2010), *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara) h. 16



Gambar 3.1 Model Penelitian Tindakan Kelas

### B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelas A di RA Siti Asmah, yang berjumlah 11 orang. Terdiri dari 4 orang laki-laki dan 7 orang perempuan.

### C. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di RA Siti Asmah jl. Denai, kec. Medan denai. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus s/d bulan

Septemberyaitu pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019. Jadwal kegiatan dapat dilihat pada tabel 3.1 dibawah ini.

**Tabel 3.1**  
**Jadwal Rencana Pelaksanaan Penelitian**

No	Kegiatan	Bulan/Minggu/Tahun 2018				
		Agustus				Setember
		1	2	3	4	1
1.	Meminta izin mengadakan penelitian kepada Kepala Sekolah	X				
2.	Observasi awal	X				
3.	Siklus I		X			
	Pertemuan I		X			
	Pertemuan II			X		
	Pertemuan III			X		
	Evaluasi siklus I			X		
4	Siklus II				X	
	Pertemuan I				X	
	Pertemuan II				X	
	Pertemuan III					X
	Evaluasi siklus II					X
5.	Melapor pada Kepala Sekolah bahwa penelitian telah selesai					X
6.	Analisi Data					X

## D. Perencanaan Tahap Penelitian

### a. Siklus I

#### 1) Perencanaan

- a) rencana pembelajaran kemampuan berbicara melalui metode bercerita menggunakan media boneka tangan
- b) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) dengan tema kegiatan binatang
- c) Jenis kegiatan kemampuan berbicara anak dengan metode bercerita menggunakan media boneka tangan dikaitkan dengan tema. Yaitu mengenal berbagai macam jenis binatang.
- d) Menyiapkan sumber, media dan alat peraga (boneka tangan).
- e) Tempat pelaksanaan diruang kelas RA Siti Asmah.
- f) Mempersiapkan lembar observasi anak tentang peningkatan kemampuan berbicara anak.

#### 2) Pelaksanaan

Setelah perencanaan tersusun, maka dilanjutkan ketahap berikutnya yaitu tahap pelaksanaan. Kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian/Rencana Kegiatan Harian (RPPH/RKH) yang disusun, kegiatan yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan ini adalah:

- a) Peneliti berkolaborasi dengan guru dalam kegiatan belajar mengajarMengkondisikan anak dengan menyanyi dan senam otak untuk memperhatikan peneliti pada saat bercerita.

- b) Menyapa dan mengenalkan pembelajaran yang akan dipelajari pada anak
- c) Mulai bercerita menggunakan media boneka tangan dengan tema yang akan diberikan kepada anak
- d) Memberikan pujian dan penghargaan kepada setiap anak yang telah selesai mencoba kegiatan bercerita dengan boneka tangan
- e) Memberikan stimulasi dan motivasi ketika ada yang tidak mau mencoba bercerita dengan boneka tangan
- f) Membimbing anak selama proses pembelajaran berlangsung
- g) Mengamati anak selama proses pembelajaran
- h) Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengulang cerita dan bertanya mengenai isi cerita yang disajikan.

### **3) Pengamatan**

Pengamatan pada siklus I dilakukan terhadap kemampuan berbicara anak melalui metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan. Penulis melakukan pengamatan pada saat kegiatan berlangsung untuk melihat keaktifan anak didik saat proses pembelajaran. Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan dapat menginspirasi perubahan yang sesuai dengan yang dikehendaki.

### **4) Refleksi**

Refleksi ini dilakukan segera setelah pelaksanaan dan pengamatan pada siklus I selesai dilakukan dengan mempertimbangkan pedoman mengajar yang dilakukan serta melihat kesesuaian yang dicapai dengan

yang diinginkan dalam pembelajaran yang pada akhirnya ditemukan kelebihan dan kekurangan untuk kemudian diperbaiki. Hasil dari refleksi ini digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan tahap siklus selanjutnya.

#### **b. Siklus II**

Pelaksanaan siklus II sama seperti siklus I. Pada siklus II diadakan perencanaan kembali dengan mengacu pada hasil refleksi siklus I. Siklus II merupakan hasil kesatuan dari kegiatan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*) pengamatan (*observation*), refleksi (*reflection*) seperti yang dilakukan pada siklus I. Metode yang belum tuntas pada siklus I diulang kembali disiklus II sebelum masuk ke materi selanjutnya.

### **E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan atau observasi, panduan wawancara dan dokumentasi.

#### **1. Observasi**

Kegiatan observasi dilakukan secara kolaborasi dengan melibatkan tim kolaboratif untuk mengamati aktivitas belajar anak pada pembelajaran dengan menggunakan bercerita menggunakan boneka tangan. Observasi atau pengamatan sebagai penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan.<sup>5</sup> Dalam melakukan observasi terhadap anak selama pembelajaran berlangsung,

---

<sup>5</sup> Nana Sudjana, (2009), *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya) h. 84

penulis harus mencatat semua kegiatan dan apabila ada kekurangan maka dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Aktivitas yang diamati dalam observasi yaitu:

**Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Observasi Perkembangan Bahasa Anak**

No	Indikator	Deskriptif	Penilaian	
			Ya	Tidak
1.	Memiliki kemampuan menyimak cerita	a. Anak mampu menjawab pertanyaan dari judul cerita b. Anak mampu menyebutkan tokoh-tokoh dari cerita c. Anak mampu menceritakan kembali cerita yang diceritakan oleh guru		
2.	Memiliki kemampuan menirukan bunyi/suara	a. Anak mampu menirukan kembali bunyi/suara tokoh-tokoh dari cerita b. Anak mampu mengucapkan bunyi yang benar kecuali untuk beberapa huruf seperti “l,		

		r, s''		
3.	Memiliki kemampuan mengucapkan kata	<p>a. Anak mampu mengucapkan kata ganti aku, saya, kamu, dia, mereka</p> <p>b. Anak dapat bercakap-cakap dengan temannya</p> <p>c. Anak mampu menyampaikan pikiran/perasaannya kepada orang lain.</p> <p>d. Anak dapat berdialog menggunakan media <i>boneka tangan</i></p>		

Keterangan:

1-2 = BB (Belum Berkembang)

3-4 = MB (Mulai Berkembang)

5-6 = BSH (Berkembang Sesuai Harapan)

7-9 = BSB (Berkembang Sangat Baik)

## 2. Dokumentasi

Kegiatan dokumentasi ialah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar kelompok anak dan foto. Penggunaan dokumentasi foto dimaksudkan untuk memperoleh aktivitas anak pada saat kegiatan bercerita dengan boneka tangan berangsur.

## F. Teknik Analisis Data

Analisi data ini dilakukan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini. Hal ini dilihat dari seberapa persenkah tingkat keberhasilan yang akan diperoleh.

Analisis lembar observasi untuk mengetahui peningkatan kemampuan sosial anak. Hasil observasi dianalisis dengan menggunakan analisis presentase. Analisis data yang digunakan untuk mencari presentase skor yang diperoleh anak dengan menggunakan rumus sebagai berikut:<sup>6</sup>

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P : hasil pengamatan

f : jumlah skor yang diperoleh anak

n : jumlah skor total (jumlah nilai tertinggi x jumlah indikator)

---

<sup>6</sup> Rosmala Dewi, (2010), *Penelitian Tindakan Kelas*, Medan: Pasca Sarjana Unimed, h.188

Dalam penelitian ini digunakan empat kategori kriteria penilaian yaitu:

**Tabel 3.3**

**Nilai Pencapaian Keberhasilan Anak**

Nilai	Keterangan
80 -100	Berkembang Sangat Baik
60 - 79	Berkembang Sesuai Harapan
30 - 59	Mulai Berkembang
0 - 29	Belum Berkembang

Adapun indikator keberhasilan yang harus dicapai dalam penelitian ini adalah apabila terjadi peningkatan presentase perkembangan bahasa anak melalui metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan di RA Siti Asma' Medan Denai, yang mana peserta didik minimal sebanyak 80% berhasil mencapai katagori memiliki bahasa lisan atau berbicara yang baik (Berkembang Sangat Baik). Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Hasil Penilaian

##### 1. Pra Siklus

Peneliti melakukan observasi awal di RA Siti Asmah pada Senin, 27 Agustus 2018, peneliti melakukan pengamatan terhadap tingkat perkembangan kemampuan berbicara anak dalam bercakap-cakap dengan temannya, bercerita di depan kelas, menyebutkan nama-nama tokoh, mampu mengucapkan kata ganti saya, kamu, dia, mereka, mengucapkan berberapa kalimat sederhana, mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, serta mampu menyampaikan pikiran/perasaannya kepada orang lain. Hasil yang diperoleh pada kemampuan awal sebelum tindakan, pada akhirnya akan dibandingkan dengan hasil setelah tindakan melalui metode bercerita menggunakan media tangan. Perbandingan bertujuan untuk menunjukkan adanya peningkatan sebelum dan sesudah melakukan tindakan.

##### 2. Hasil Observasi Awal/Pra siklus

Sebelum melaksanakan tindakan pada siklus I, dalam penelitian ini terlebih dahulu melakukan observasi awal sebagai refleksi untuk melaksanakan siklus I. Observasi awal ini dilakukan untuk melihat perkembangan kemampuan berbicara anak di kelompok A RA Siti Asmah Medan Denai, sebagai subjek penelitian yang berjumlah 11 orang anak. Adapun hasil observasi awal dapat dilihat dari tabel berikut ini dengan menggunakan rumus  $P = \frac{f}{n} \times 100\%$  yaitu:

Tabel 4.1

## Hasil Observasi Awal Sebelum Diberikan Tindakan

Pra Siklus			
Kode Anak	Skor	Nilai	Keterangan
1	2	22	BB
2	5	56	MB
3	3	33	MB
4	2	22	BB
5	3	33	MB
6	2	22	BB
7	4	44	MB
8	3	33	MB
9	6	66	BSH
10	2	22	BB
11	2	22	BB
Jumlah Nilai Anak	34	375	
Rata-rata	3,1	34,1	

Keterangan:

Nilai rata-rata pra siklus =  $34 : 11 = 3,1$

Berdasarkan tabel di atas pada proses pembelajaran sebelum diberikan tindakan diperoleh rata-rata nilai 3,1 dari 11 orang anak, dan keseluruhan anak dikategorikan mulai berkembang. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan berbicara anak masih rendah, hal ini disebabkan karena kurangnya metode dan media proses pembelajaran, sehingga anak merasa kurang tertarik mengikuti proses pembelajaran di kelas. Oleh karena

itu, dalam pembelajaran diperlukan juga media yang menarik minat anak untuk mengikuti pembelajaran agar perkembangan kemampuan berbicara anak meningkat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel 4.2**

**Rangkuman Hasil Observasi Perkembangan Kemampuan  
Berbicara Anak pada Pra Siklus**

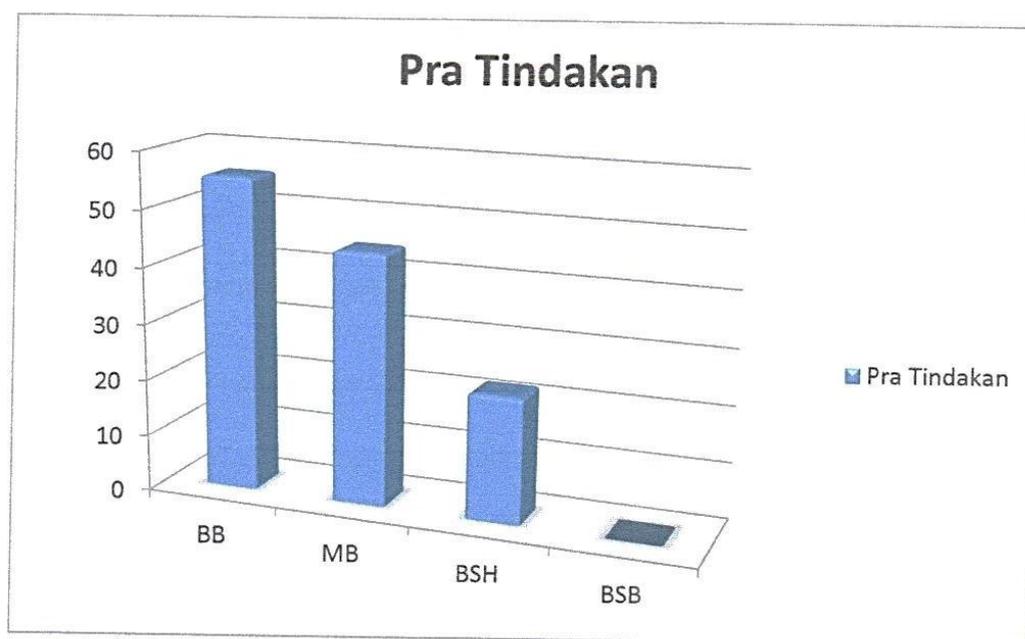
No.	Skor Rata-rata	F	%	Keterangan
1	1-2	5	55%	Belum Berkembang
2	3-4	4	44%	Mulai Berkembang
3	5-6	2	22%	Berkembang Sesuai Harapan
4	7-9	0	0	Berkembang Sangat Baik
Jumlah		11	122	

Keterangan:

F : Frekuensi atau jumlah anak

% : Persentase nilai anak

Berdasarkan hasil pengamatan data pada pra siklus peneliti melihat bahwa perkembangan kemampuan berbicara anak mulai berkembang sehingga bentuk diagram sebagai berikut:



**Gambar 4.1**

**Diagram Batang Peningkatan Perkembangan Kemampuan Bericara**

**Anak pada Pra Siklus**

Pada gambar 4.1 maka dapat diketahui bahwa perkembangan kemampuan berbicara anak belum ada mencapai kategori BSB (Berkembang Sangat Baik) sedangkan kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) 2 orang anak, dan kategori MB (Mulai Berkembang) 4 orang anak, dan kategori BB (Belum Berkembang) 5 orang anak. Dari diagram di atas maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan kemampuan berbicara anak masih dalam kategori mulai berkembang. Berdasarkan observasi/prasiklus peningkatan perkembangan ini kemungkinan dikarenakan oleh faktor yang mempengaruhi seperti media yang digunakan dalam pembelajaran yang kurang, juga penerapan materi secara langsung yang menjadi model pembelajaran anak, sehingga perkembangan kemampuan berbicara anak rata-rata masih dalam kategori mulai berkembang.

### **3. Deskripsi Hasil Penilaian Penelitian Siklus I**

#### **a. Perencanaan Siklus I**

Sebelum melakukan tindakan siklus I, peneliti telah menyusun perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas, antara lain:

- 1) Menyusun tema yang akan diajarkan sesuai dengan kurikulum,
- 2) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH)
- 3) Mempersiapkan lembar observasi penilaian anak tentang kegiatan pembelajaran menggunakan media boneka tangan yang meningkatkan perkembangan kemampuan berbicara anak
- 4) Mempersiapkan kelengkapan peralatan dokumentasi kegiatan pembelajaran yang akan berlangsung seperti kamera *handphone*.

#### **b. Pelaksanaan Siklus I**

Berdasarkan hasil pra siklus yang dilakukan peneliti, maka diperoleh hasil bahwa perkembangan kemampuan berbicara anak mulai berkembang, dari itu penelitian ini dilanjutkan ke siklus I yang dilaksanakan 3 kali pertemuan. Berikut ini deskripsi proses pelaksanaan tindakan pada siklus I sebelum masuk kelas anak berbaris di depan kelas, dengan dipimpin guru anak-anak menghafalkan beberapa kosakata bahasa Arab, membaca ikrar santri, shalawat, kemudian masuk kelas masing-masing.

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari selasa 28 Agustus 2018 dengan tema binatang, dengan sub tema binatang darat dan tema spesifiknya yaitu kelinci. Bahan yang sudah disediakan oleh guru dan peneliti yaitu

boneka tangan yang berbentuk binatang darat. Kegiatan pembuka yaitu diawali dengan membaca doa sebelum belajar, kemudian bernyanyi “Assalamu’alaikum”, lalu pada kegiatan inti anak diberikan penjelasan tentang tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan. Pada pertemuan pertama pembelajaran metode bercerita menggunakan media boneka tangan dengan judul “Kelinci yang Rakus” , sebelum pembelajaran dimulai guru mengatur tempat duduk anak membentuk leter U, guru menerangkan cara menggunakan boneka tangan dan cara menggerakkannya sambil berbicara dan anak mendengarkan cerita yang akan dibawakan oleh guru, selanjutnya anak diminta untuk menyebutkan nama tokoh dari cerita tersebut, menyebutkan makanan kesukaannya serta perilaku dari tokoh tersebut. Selanjutnya kegiatan pembelajaran diakhiri dengan mewarnai dan membaca iqra’ dari masing-masing anak.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari kamis 30 Agustus 2018 dengan tema yang sama yaitu binatang, sub tema binatang darat dan dengan tema spesifiknya yaitu ayam. Pada pertemuan ini guru bercerita dengan judul “Ayam yang Rajin” guru menyiapkan boneka tangan sesuai dengan judul cerita yang akan dibawa, kemudian guru menggali pengalaman-pengalaman anak yang berkaitan dengan cerita, kemudian guru memberi semangat kepada anak supaya mau mencoba memakai boneka tangan, anak yang paling berani di minta untuk bercerita di dapan kelas dan memotivasi teman-temannya agar mau bercerita dengan menggunakan boneka tangan. Selanjutnya kegiatan pembelajaran diakhiri dengan mewarnai dan membaca iqra’ dari masing-masing anak.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari sabtu 1 September 2018 dengan tema yang sama yaitu binatang, sub tema binatang darat dan dengan tema spesifiknya yaitu monyet. Pada pertemuan ini guru bercerita dengan judul “Kuda Pemberani”, guru mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak, guru menyiapkan boneka tangan sesuai dengan judul cerita yang akan dibawa, guru melakukan tanya jawab tentang isi cerita yang baru saja dibawakan, guru memberi kesempatan kepada anak untuk bercerita sesuai imajinasi atau pengalaman pribadi anak dengan menggunakan boneka tangan bersama teman sebangkunya. Selanjutnya kegiatan pembelajaran diakhiri dengan mewarnai dan membaca iqra’ dari masing-masing anak.

### **c. Observasi**

Proses pembelajaran Siklus I dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan dan mengalami beberapa kendala. Awalnya anak sangat antusias saat mengetahui pembelajaran hari itu akan menggunakan media boneka tangan. Pada saat pemberian tugas anak cepat mengerjakan tugasnya, namun ada beberapa anak yang tidak bersedia mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. kemudian guru mengkondisikan anak agar melanjutkan pembelajaran dengan menggunakan media boneka tangan.

Anak mulai mengerjakan tugasnya dan tampak beberapa anak sangat antusias mengerjakannya, sedangkan beberapa anak tampak bermain dan bercengkerama satu sama lainnya, ketika guru menanyakan tugasnya anak memberikan alasan karena tidak bisa mengerjakan tugasnya. Pada pertemuan

pertama anak nampak bingung dengan proses pembelajaran yang diikutinya namun seiring berjalannya waktu anak-anak terbiasa mengikuti kegiatan pembelajaran yang menggunakan media boneka tangan. Hal tersebut terlihat saat anak mendengarkan cerita yang dibawakan oleh peneliti dari pertemuan pertama hingga ketiga pada Siklus I. Pada pertemuan pertama peneliti masih terlihat gugup saat bercerita, karena belum pernah mengajar anak usia dini. Ketika peneliti bercerita menggunakan media boneka tangan, hanya 3 anak yang mendengarkan cerita tersebut sedangkan 8 anak bermain dan tidak memerhatikan peneliti yang sedang bercerita. Hasil observasi peneliti Siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah berikut ini.

**Tabel 4.3**

**Rekapitulasi Hasil Observasi Guru Pada Siklus I**

No.	Jumlah Skor	Nilai	Keterangan
1.	6	67	Baik

Adapun indikator yang diteliti yaitu mampu menyebutkan tokoh-tokoh dari cerita, menjawab pertanyaan dari judul cerita, menirukan kembali bunyi/suara tokoh-tokoh dari cerita, mengucapkan bunyi yang benar kecuali untuk beberapa huruf seperti “l, r, s” dan mampu menceritakan kembali cerita yang diceritakan oleh guru.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran telah dilaksanakan sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).

Pada akhir pembelajaran diadakan evaluasi untuk mengetahui peningkatan perkembangan kemampuan berbicara anak setelah melaksanakan bercerita menggunakan media boneka tangan. Hasil observasi Siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah berikut ini.

**Tabel 4.4**

**Rekapitulasi Hasil Observasi Pada Tindakan Siklus I**

Kode Anak	Jumlah Skor	Nilai	Keterangan
1	4	44	MB
2	7	78	BSH
3	6	67	BSH
4	5	56	MB
5	6	67	BSH
6	4	44	MB
7	7	78	BSH
8	6	67	BSH
9	8	89	BSB
10	5	56	MB
11	6	67	BSH
Jumlah Nilai Anak	64	713	
Rata-rata	5,9	64,8	

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada siklus I diperoleh nilai rata-rata anak 64,8. Dengan kategori berkembang sesuai harapan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

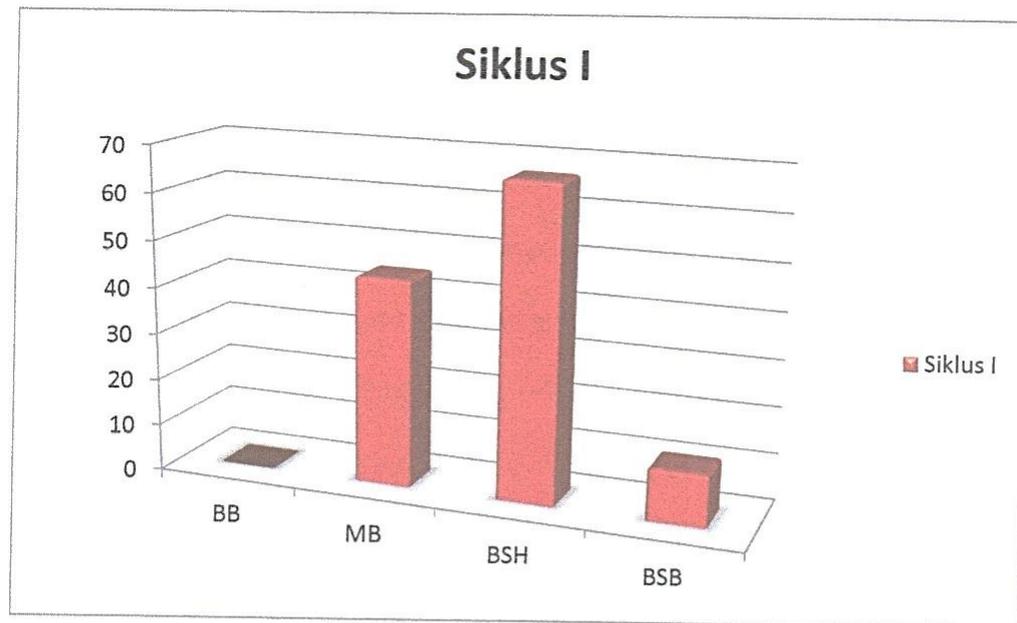
Tabel 4.5

**Rangkuman Peningkatan Perkembangan Kemampuan Berbicara Anak Pada  
Siklus I**

Nilai	Jumlah Anak	Presentase Jumlah Anak	Keterangan
80 -100	1	11%	Berkembang Sangat Baik
60 -79	6	66%	Berkembang sesuai harapan
30 -59	4	44%	Mulai Berkembang
0 -29	0	0%	Belum Berkembang

Pada tabel 4.5 di atas terlihat bahwa anak yang memperoleh kriteria berkembang sangat baik sebanyak 1 orang anak 11%, sedangkan anak yang memperoleh kriteria berkembang sesuai harapan sebanyak 6 orang anak 66%, anak yang memperoleh kriteria mulai berkembang sebanyak 4 orang anak 44%, anak yang memperoleh kriteria belum berkembang tidak ada.

Dari hasil observasi perkembangan kemampuan berbicara anak pada Siklus I dapat digambarkan pada grafik berikut ini:



**Gambar 4.2**

**Diagram Batang Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Pada Siklus I**

Pada gambar 4.2 maka dapat diketahui bahwa perkembangan kemampuan berbicara anak mencapai kategori BSB (Berkembang Sangat Baik) dengan presentase 11% dengan jumlah anak 1 orang, sedangkan kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dengan presentase 66% dengan jumlah anak 6 orang, dan kategori MB (Mulai Berkembang) dengan presentase 44% dengan jumlah anak 4 orang, dan tidak ada anak yang memperoleh kategori BB (Belum Berkembang). Dari diagram di atas maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan kemampuan berbicara anak dalam kategori berkembang sesuai harapan, masih belum mencapai target dalam penelitian ini atau dalam kategori berkembang sangat baik.

Peningkatan perkembangan kemampuan berbicara anak pada Siklus I tersebut sesuai dengan observasi aktivitas penulis dalam keberlangsungan

penelitian Siklus I penulis menyiapkan media boneka tangan dalam proses pembelajaran yang membuat anak semakin antusias saat mendengar pembelajaran menggunakan media boneka tangan, juga penerapan materi secara langsung yang menjadi model pembelajaran anak, namun pada Siklus I anak tidak dapat kondusif sebab anak saling berbut ingin dekat mendengarkan guru bercerita menggunakan media boneka tangan, sehingga diperlukan perbaikan pada Siklus II agar perkembangan kemampuan berbicara anak mencapai kategori berkembang sangat baik.

#### **d. Refleksi**

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan peneliti dan guru pada akhir Siklus I, secara umum perkembangan kemampuan berbicara anak belum berkembang secara optimal. Hal ini berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada Siklus I belum mencapai 80% dari jumlah anak hingga perlu dilaksanakan tindakan perbaikan pada Siklus II:

- a) Guru menstimulasi anak agar terangsang untuk melaksanakan kegiatan belajar dan bermain dengan lagu maupun permainan.
- b) Guru melakukan berbagai tindakan pada Siklus II yang tidak dilakukan pada Siklus I, yaitu memberi aturan dalam mendengarkan cerita kepada anak agar lebih tertib dan kondusif saat tindakan dan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas berlangsung.
- c) Pada Siklus II guru akan memberi motivasi kepada anak dengan cara memberikan *reward* berupa permen/coklat kepada anak.

#### 4. Deskripsi Hasil Penilaian Penelitian Siklus II

##### a. Perencanaan Tindakan

1. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) bersama guru tentang materi yang diajarkan sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) digunakan oleh guru sebagai acuan dalam penyampaian yang akan dilaksanakan pada Siklus II
2. Mempersiapkan lembar observasi guru.
3. Mempersiapkan rancangan media boneka tangan untuk Siklus II.
4. Menyiapkan tema yang akan digunakan dalam kegiatan bercerita, menyiapkan alat dan bahan, menetapkan rancangan penugasan oleh guru.
5. Menyiapkan kelengkapan peralatan dokumentasi kegiatan pembelajaran yang akan berlangsung seperti kamera/*handphone*.
6. Menyiapkan *reward* untuk anak.

##### b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan penelitian tindakan Siklus II peneliti berkolaborasi dengan guru. tugas guru adalah mengamati, menilai dan mendokumentasi kegiatan anak ketika sedang melakukan poin-poin dari indikator yang diteliti. Tugas peneliti yakni melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang disusun. Sebelum dilaksanakan kegiatan bercerita pada Siklus II seperti biasa guru

melaksanakan kegiatan pra pengembangan seperti menyiapkan alat dan bahan sebelum kegiatan bercerita dilaksanakan, membuat aturan dalam bercerita, dan menyusun deskripsi tugas anak. Berikut deskripsi pelaksanaan tindakan Siklus II:

Pertemuan pertama Siklus II dilaksanakan pada hari Selasa 4 September 2018 dengan tema binatang dan sub tema binatang darat. Anak-anak menyimak cerita tentang “Bebek yang Baik Hati”. Setelah guru menceritakan cerita tersebut, kemudian guru memberi motivasi kepada anak juga menjanjikan *reward* berupa permen ketika anak mampu menceritakan cerita yang telah diceritakan oleh guru, kemudian kegiatan dilanjutkan dengan mewarnai dan membaca iqra’.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis 6 September 2018 dengan tema binatang dan sub tema binatang darat. Pada pertemuan kedua anak menyimak cerita dengan penuh penasaran. Selain itu anak juga mulai ikut berdiskusi dalam cerita tersebut. Setiap anak ingin berdialog menggunakan boneka tangan dengan teman sebangkunya dan menceritakan cerita yang pernah diceritakan oleh guru serta menirukan suara tokoh tersebut. Guru tidak lupa memberikan intruksi kepada anak agar mau bergiliran dengan temannya yang ingin menceritakan cerita dengan menggunakan boneka tangan. Guru juga memberikan *reward* kepada anak yang mampu menceritakan kembali cerita yang dibawakan oleh guru. Selanjutnya kegiatan diakhiri dengan membaca iqra’.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari sabtu 8 September 2018, pada pertemuan ketiga anak dapat mengucapkan bunyi dengan benar, bercakap-cakap dengan teman sebangku, anak juga dapat menyampaikan pikiran dan perasaannya, anak juga dapat menjawab pertanyaan dari guru. kemudian kegiatan dilanjutkan dengan membaca iqra'.

### c. Observasi

Observasi dilaksanakan saat proses pembelajaran berlangsung, terutama setelah anak-anak mendengar cerita. Seluruh anak sudah mengikuti kegiatan mendengarkan cerita dengan rancangan yang dibuat guru dan peneliti. Antusias anak terlihat pada Siklus II karena anak sudah dapat memahami dan dapat menyampaikan pikiran dan perasaannya, anak sangat senang ketika banyak tokoh boneka tangan yang bervariasi untuk berdialog, dan guru menjanjikan untuk memberikan reward berupa permen pada akhir kegiatan belajar. Saat melakukan pengamatan pada guru yang sedang bercerita, anak sangat memperhatikan gurunya. Karena pembawaan metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan membuat anak tertarik dan ingin mencoba menggunakan media boneka tangan sambil berdialog. Hasil observasi peneliti Siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah berikut ini.

**Tabel 4.6**

#### **Rekapitulasi Hasil Observasi Guru Pada Siklus I**

No.	Jumlah Skor	Nilai	Keterangan
1.	9	100	Sangat Baik

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran telah dilaksanakan sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Pada akhir pembelajaran diadakan evaluasi untuk mengetahui peningkatan perkembangan kemampuan berbicara anak setelah melaksanakan bercerita menggunakan media boneka tangan. Hasil observasi Siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah berikut ini:

**Tabel 4.7**

**Rekapitulasi Hasil Observasi Pada Tindakan Siklus II**

Kode Anak	Jumlah Skor	Nilai	Keterangan
1	7	78	BSH
2	9	100	BSB
3	8	89	BSB
4	8	89	BSB
5	9	100	BSB
6	7	78	BSH
7	9	100	BSB
8	8	89	BSB
9	9	100	BSB
10	7	78	BSH
11	9	100	BSB
Jumlah Nilai Anak	90	1001	
Rata-rata	8,2	91	

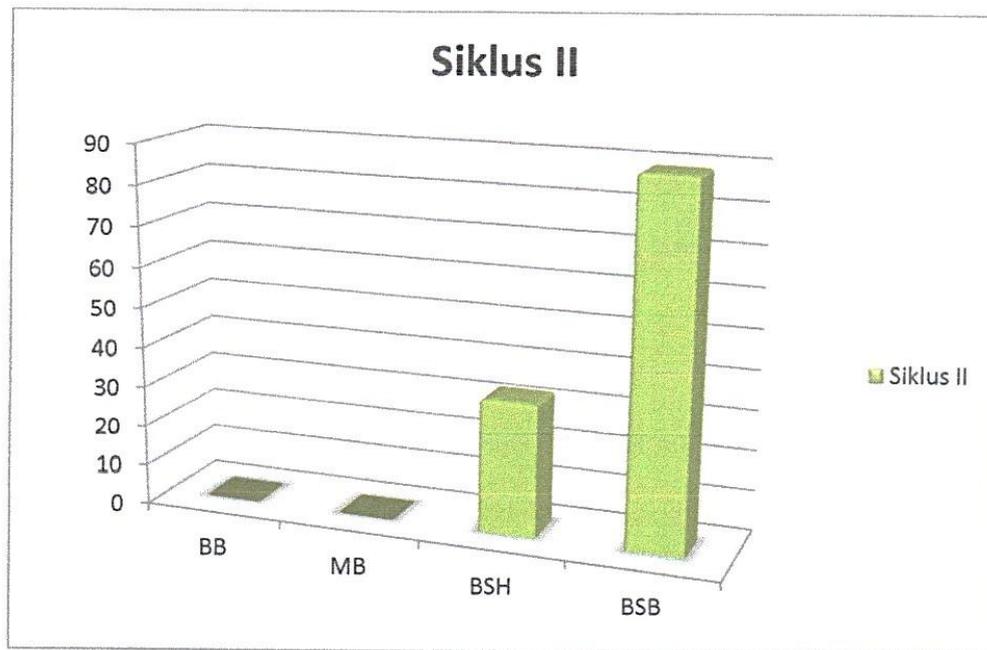
Dari tabel di atas terlihat Siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 91. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang terjadi pada perkembangan kemampuan berbicara anak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.8

**Rangkuman Peningkatan Perkembangan Kemampuan Berbicara Anak Pada  
Siklus II**

Presentase	Jumlah Anak	Presentase Jumlah Anak	Keterangan
80 -100	8	88%	Berkembang Sangat Baik
60 -79	3	33%	Berkembang sesuai harapan
30 -59	0	0	Mulai Berkembang
0 -29	0	0	Belum Berkembang

Dari tabel 4.8 di atas dapat dikatakan bahwa perkembangan kemampuan berbicara anak tergolong sudah sangat baik. Dari 11 anak terdapat 8 anak yang memperoleh kriteria berkembang sangat baik 88%, terdapat 3 anak yang memperoleh kriteria berkembang sesuai harapan 33%, tidak terdapat anak yang memperoleh kriteria mulai berkembang maupun belum berkembang. Dari hasil observasi perkembangan kemampuan berbicara anak pada Siklus II maka dapat digambarkan pada grafik berikut ini:



**Gambar 4.3**

**Diagram Batang Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Pada Siklus II**

Pada gambar 4.3 dapat diketahui bahwa perkembangan kemampuan berbicara anak mencapai kategori BSB (Berkembang Sangat Baik) dengan presentase 88% dengan jumlah anak 8 anak, dan kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dengan presentase 33% dengan jumlah 3 anak, dan tidak ada anak dalam kategori MB (Mulai Berkembang) dan tidak ada anak dalam kategori BB (Belum Berkembang). Dari diagram di atas maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan kemampuan berbicara anak sudah dalam kategori berkembang sangat baik, dalam kategori perkembangan ini sudah sesuai dengan target dalam penelitian.

Peningkatan perkembangan kemampuan berbicara anak pada Siklus II tersebut sesuai dengan observasi aktivitas penulis yaitu dalam keberlangsungan penelitian Siklus II penulis menyiapkan media boneka

tangan dalam proses pembelajaran, juga penerapan materi secara langsung yang menjadi model pembelajaran anak, namun pada Siklus II penulis dan guru sudah dapat menguasai kelas saat anak tidak dapat kondusif sebab anak saling berberut ingin memainkan media boneka tangan tersebut.

#### d. Refleksi

Kegiatan refleksi pada Siklus II lebih mengarahkan pada evaluasi proses dan pelaksanaan setiap tindakan. Secara keseluruhan pelaksanaan Siklus II berjalan dengan lancar. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan guru maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media boneka tangan untuk meningkatkan perkembangan kemampuan berbicara anak telah menunjukkan keberhasilan. Karena peningkatan kemampuan berbicara anak sudah mencapai target maka peneliti menghentikan siklus.

**Tabel 4.9**

**Rangkuman Anak Yang Mengalami Peningkatan Perkembangan  
Kemampuan Berbicara Anak**

Keterangan	Jumlah Anak		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Berkembang Sangat Baik	0	1	8
Berkembang Sesuai Harapan	2	6	3
Mulai Berkembang	4	4	0
Belum Berkembang	5	0	0

Berdasarkan kenyataan dan bukti yang diperoleh, penelitian yang berlangsung tentang perkembangan kemampuan berbicara anak mengalami

peningkatan. Hal ini dapat dilihat, dengan anak yang dapat menjawab pertanyaan saat pra Siklus sebesar 34,1. Sedangkan pada Siklus I 64,8. Pada Siklus II perkembangan anak sebesar 91. Untuk melihat kondisi peningkatan perkembangan kemampuan berbicara anak pada pra tindakan, Siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.10**

**Kondisi Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Pada Pra Tindakan,  
Siklus I, Siklus II**

Kode Anak	Nilai			Keterangan
	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II	
1	22	44	78	Meningkat
2	56	78	100	Meningkat
3	33	67	89	Meningkat
4	22	56	89	Meningkat
5	33	67	100	Meningkat
6	22	44	78	Meningkat
7	44	78	100	Meningkat
8	33	67	89	Meningkat
9	66	89	100	Meningkat
10	22	56	78	Meningkat
11	22	67	100	Meningkat
Jumlah Nilai	375	713	1001	Meningkat
Nilai Rata-rata	34,1	64,8	91	Meningkat

Berdasarkan tabel di atas terlihat adanya peningkatan perkembangan kemampuan berbicara pada anak mulai dari pra tindakan (34,1), siklus I

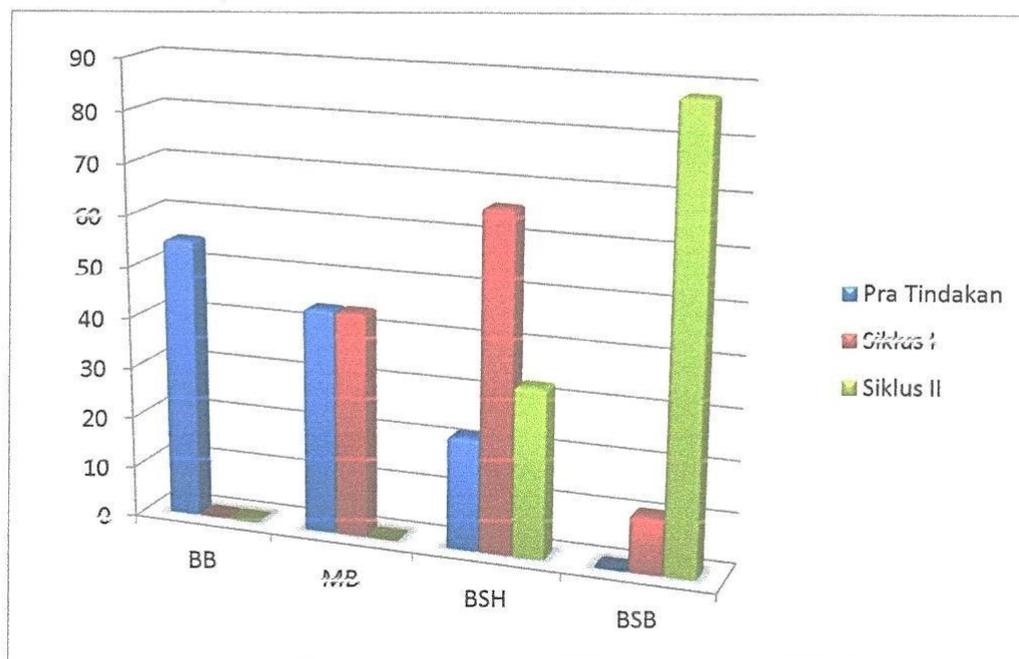
(64,8), dan siklus II (91). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.11**

**Peningkatan Perkembangan Kemampuan Berbicara Anak Pra Tindakan,  
Siklus I, Siklus II**

Keterangan	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	34,1	64,8	91

Untuk lebih jelasnya tentang perkembangan kemampuan berbicara anak dari awal hingga siklus II dapat dilihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 4.4**

**Diagram Batang Peningkatan Perkembangan Kemampuan Berbicara Anak  
pada Pra Siklus, Siklus I, Siklus II**

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan media boneka tangan dapat meningkatkan perkembangan kemampuan berbicara anak. Hasil yang dicapai pada siklus II menjadi dasar peneliti dan guru untuk menghentikan penelitian ini hanya pada siklus II karena sudah sesuai dengan hipotesis tindakan dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditentukan.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perkembangan kemampuan berbicara anak pada kelompok A di RA Siti Asmah dapat ditingkatkan melalui media boneka tangan. Meningkatkan kemampuan berbicara anak dapat dilihat dari hasil observasi sebelum tindakan nilai rata-rata yang diperoleh anak adalah 34,1, sedangkan pada Siklus I 64,8, maka perkembangan yang meningkat sebesar 30,7, dan pada Siklus II perkembangan sebesar 91, jadi Siklus I menuju Siklus II perkembangan anak mengalami peningkatan sebesar 26,2, sedangkan dari pra tindakan menuju Siklus II mengalami peningkatan sebesar 56,9.

Berdasarkan hasil di atas, dapat diketahui bahwa media boneka tangan dapat mengembangkan daya imajinasi anak, meningkatkan keaktifan anak, dapat mengembangkan aspek bahasa anak dan membuat suasana gemerlap. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Lilis Madyawati tentang kelebihan media boneka tangan yaitu: 1) Umumnya anak menyukai boneka. Dengan menggunakan media boneka tangan, maka akan lebih menarik perhatian dan minat anak terhadap kegiatan pembelajaran. 2) Membantu mengembangkan emosi anak. Anak dapat mengekspresikan emosi dan kekhawatirannya melalui boneka tangan tanpa

merasa takut ditertawakan dan diolok-olok teman. 3) Membantu anak untuk membedakan fantasi dan realita. 4) Anak dituntut belajar memahami benda mati seolah-olah benda hidup dan bersuara. 5) Bagi seorang guru, media bercerita boneka tangan merupakan media yang sangat bermanfaat. 6) Membantu guru dalam memahami perbedaan individual anak didik. 7) Karena bentuk dan warnanya, boneka tangan mampu menarik perhatian dan minat anak.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Lilis Madyawati, (2016), *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, Jakarta: Prenada Media Grup, h. 187.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada saat pra tindakan kemampuan berbicara anak usia dini terdiri dari 11 orang anak di kelompok A dengan nilai rata-rata 34,1.
2. Pada saat proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui metode bercerita menggunakan media boneka tangan. Guru mengatur tempat duduk membentuk letter U, mengajukan pertanyaan kepada anak dan memberikan kesempatan kepada anak untuk bercerita. Mulanya anak masih tidak kondusif dalam mendengarkan cerita menggunakan media tersebut karena peneliti yang bercerita menggunakan media boneka tangan masih terlihat gugup dan suara yang masih kurang lantang dalam bercerita, hanya beberapa anak yang mau mendengarkan cerita tersebut. Pada siklus II guru memberikan *reward* berupa permen kepada anak yang berani bercerita menggunakan boneka tangan, saat guru yang bercerita menggunakan media boneka tangan anak mulai tertarik dan anak ingin berdialog dengan teman sebangkunya menggunakan media boneka tangan.
3. Setelah melakukan penelitian pada Siklus I terdapat nilai rata-rata 64,8. Sedangkan pada Siklus II terdapat nilai rata-rata 91. Maka

perkembangan yang meningkat sebesar 26,2 pada pra tindakan menuju Siklus II mengalami peningkatan 56,9.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, guru dapat membimbing anak dalam melaksanakan kegiatan bercerita menggunakan media boneka tangan sesuai langkah-langkah penggunaannya. Juga untuk mempermudah kegiatan berlangsung terlebih dahulu guru memberikan pengarahan kepada anak sebelum mendengarkan cerita. Guru juga perlu memberikan *reward* kepada anak sebagai motivasi kepada anak dan meningkatkan semangat anak dalam mengikuti proses pembelajaran.
2. Bagi sekolah, dalam mengembangkan program untuk meningkatkan perkembangan kemampuan berbicara anak seperti menyediakan media boneka tangan, serta kegiatan pembelajaran yang lain yang berguna untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak sejak dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Murshafi, Muhammad. 2009. *Mendidik Anak Agar Cerdas dan Berbakti*. Surakarta: Ziyad Visi Media.
- Agnia. "Pengaruh Metode Bercerita Dengan Menggunakan Alat Peraga Wayang Karton Terhadap Kemampuan Bicara Anak Usia Dini Kelompok A TK *Tulus Sejati Tambaksari Surabaya T.A.2011/2012*".
- Ani Setyo Dewi, Yuli. "Peningkatan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Bercerita Dengan Media Audio Visual Kelompok A RA Sunan Ampel T.A. 2017/2018".
- Aqib, Zainal, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widia.
- Arikunto, Suharsimi., Suhardjono., Supardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Delfita. "Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Permainan Gambar dalam Bak Pasir di TK Bina Anaprasa Mekar Sari Padang T.A.2011/2012".
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Sigma Examedia Arkanleema.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.
- Dewi, Rosmala. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Medan: Pasca Sarjana Unimed.
- Enny, Zubaidah. 2005. *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Hasnida. 2015. *Analisis Kebutuhan Khusus Anak Usia Dini*. Jakarta: Luxcima Metro Media.
- Hidayani, Rini ., dkk. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Istarani. 2012. *Kumpulan 39 Metode Pembelajaran*. Medan:CV. ISCOM

- Santrock, Jhon W. 2007. *Perkembangan Anak (Jilid I)*. Edisi Kesebelas Jakarta: Erlangga.
- Sudiyono. 2009. *Ilmu Pengetahuan Islam Jilid I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi
- Susanto, Ahmad. 2015. *Bimbingan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suyanto, Slamet. 2005 *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Syafaruddin, dkk. 2011. *Pendidikan Prasekolah: Prespektif Pendidikan Islam dan Umum*. Medan: Perdana Publishing.
- Ash-Shabuni, Syaikh Muhammad Ali. 2011. *ShafwatutTafasir; Tafsir-tafsir pilihan Jilid 2*. Jakarta: Pustaka: Al-Kautsar.
- Tampubolon, Saur . 2014. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Wijaya, Candra dan Syahrums. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.

**LAMPIRAN 1**  
**SURAT IZIN RISET**



# RAUDHATUL ATHFAL

## Siti Asmah

AKTE NOTARIS H. MUCHTAR, SH NO. 07 / 2015 - NSM : 1012112710293 - IZIN : 901  
Jl. Denai / Rawa Gg. Saudara No. 2 Medan Kode Pos : 20226 Hp. 0853 6129 9992 / 0852 6229 2192

### SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN RISET

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Taufik Assiddiq Harahap, S.Pd.I

Jabatan : Kepala RA Siti Asmah

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Rani Pakhitah

NIM : 38.14.4.016

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Benar telah melakukan Riset guna menyelesaikan tugas akhir Skripsi dengan judul

**“Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Kelompok A Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan Di RA Siti Asmah Medan Denai T. A. 2018/2019”**

Demikian surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya.



Medan, 26 September 2018  
Kepala RA Siti Asmah

Muhammad Taufik Assiddiq Hrp, S.Pd.I

**LAMPIRAN 1**  
**DOKUMENTASI**  
**PENELITIAN**







